

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa penerimaan pengguna Instagram terhadap analogi visual seksualitas dengan makanan oleh influencer Instagram. Unggahan tersebut dilihat dan dimaknai oleh pengguna Instagram berdasar pada praktik wacana dan budayanya. Beberapa akun influencer yang memiliki pengikut lebih dari 100 ribu orang ini menarik untuk diteliti karena gambar-gambar yang digunakan dalam membahas hal seksual dianalogikan dalam bentuk makanan seperti donat, buah pisang, dan lain-lain. Pembahasan dalam beberapa akun influencer tersebut bermacam-macam, seperti hal-hal umum mengenai seks, aktivitas seksual, kesehatan alat reproduksi, organ intim, dan lain-lain. Peneliti tertarik melakukan penelitian ini karena Instagram yang awalnya digunakan untuk berbagi kegiatan sehari-hari, kemudian memunculkan akun-akun dengan label ‘influencer’ yang membahas mengenai seks dan aktivitas didalamnya, dimana hal tersebut masih tabu untuk dibicarakan di Indonesia. Sehingga, peneliti tertarik untuk membahas mengenai bagaimana pengguna Instagram menerima atau memaknai pesan dari unggahan yang ada dalam beberapa akun influencer tersebut, yang mana didalamnya membahas seks dan aktivitasnya sebagai topik utama. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif dan metode *reception analysis*.

Penelitian ini dilakukan karena pembahasan mengenai seksualitas di Indonesia masih sangat minim. Beberapa kelompok masyarakat yang religius menolak pendidikan seks, seperti pada studi berjudul “Ganti Nama Pendidikan Seks Jadi Pendidikan Kesehatan Remaja”. Mereka meyakini bahwa pendidikan seks sama dengan mengajarkan anak-anak dan remaja untuk melakukan seks bebas, dan bahwa pendidikan seks adalah tugas keluarga atau orang tua (Mayangsari, 2019). Seksualitas dianggap merupakan hal yang rahasia dan tidak perlu diungkapkan secara umum. Sebenarnya seksualitas mempunyai hubungan yang erat dengan

paradigma yang bersifat *nature* dan *nurture* (Ernawan, 2009, hal. 7). Bersifat *nature* dilihat melalui sudut pandang bahwa fenomena seks sebagai pemberian dari Tuhan, sedangkan yang bersifat *nurture* melihat seks sebagai fenomena konstruksi sosial. Terdapat lima macam determinasi dalam melihat seksualitas menurut Ernawan (2009, hal. 8-10), yaitu determinasi biologis, determinasi psikologi, determinasi konstruksi sosial, determinasi normalitas, dan determinasi *double standard*.

Seksualitas dari sudut pandang determinasi biologis menjelaskan perilaku seksual manusia sebagai tindakan yang bersifat *instinct* dan dorongan hormonal. Menitikberatkan pada unsur biologis sebagai dasar perilaku seks melalui organ yang bersifat *given* (*organa genitalia*, hormon-hormon, dan jaringan syaraf dalam otak) (Ernawan, 2009, hal. 8).

Selanjutnya, seksualitas juga dapat dikaji dari determinasi psikologi yang mana tidak dapat dilepaskan dari determinasi biologis dan sosialnya. Freud (dalam Ernawan, 2009, hal. 8) mengatakan bahwa libido merupakan dorongan seks maka representasi psikologis yang berhubungan dengan seks sebagai dorongan yang bersifat biologis. Dorongan dari impuls-impuls syaraf dan otak akan disambut oleh dorongan motivasi psikologisnya. Ada dua tipe motivasi untuk melakukan perilaku seksual, yaitu (a) faktor psikologis untuk menyatakan sebagai representasi/perluasan dari kemampuan biologisnya dan (b) pola perilaku yang ditentukan oleh aneka ragam mekanisme psikologis individu dan sosialnya.

Sedangkan, determinasi konstruksi sosial dalam kajian seksualitas mengasumsikan bahwa proses pembentukan seksualitas yang dipengaruhi oleh sistem nilai atau norma masyarakat. Nilai dan norma tersebut akan membentuk dan mendominasi perilaku dan orientasi seksual individu. Tidak jarang peran yang mempunyai kekuasaan seperti keluarga, negara, dan lainnya dapat mengatur identitas perilaku dan orientasi seks individu (Ernawan, 2009, hal. 9).

Setelah itu, berbicara mengenai determinasi normalitas yang mana juga sering digunakan sebagai argumentasi untuk ‘menilai’ identitas seksual, perilaku seksual, dan orientasi seksual (Ernawan, 2009, hal. 10). Pengertian normal dapat dibagi menjadi beberapa macam, semisal normal yang diartikan tidak gila atau normal

budaya diartikan sebagai batas-batas normatif suatu komunitas yang membawahi seluruh perilaku seksual dari individu yang terdapat didalamnya.

Terakhir, yaitu mengenai determinasi *double standard* dimana penentuan standar seksualitas yang berhubungan dengan persoalan pribadi dan publik sering memunculkan dilema yang berkaitan dengan upaya menerapkan norma secara absolut dan relatif (Ernawan, 2009, hal. 10).

Menurut pengalaman peneliti, materi pendidikan seks tidak dikenalkan secara khusus dalam sistem pendidikan formal, melainkan melalui pelajaran dasar seperti biologi dan kesehatan jasmani. Padahal, hal tersebut penting untuk diberikan sedini mungkin agar anak maupun remaja tahu mengenali tubuh dan hal-hal yang melingkupinya.

Selain itu, tidak adanya pendidikan seks di Indonesia menyebabkan seseorang segan untuk membahas seksualitas, bahkan untuk menyebut perbedaan alat kelamin manusia. Biasanya digunakan perumpamaan-perumpamaan dalam penyampaianya. Akhirnya, menimbulkan ketakutan atau rasa malu ketika akan membahas mengenai seksualitas secara terbuka.

Dalam studi yang berjudul “Antara Kebutuhan dan Tabu: Pendidikan Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi bagi Remaja di SMA” terdapat tulisan yang berargumen bahwa pendekatan pendidikan seks yang diberikan di sekolah lebih menjurus pada aspek kesehatan reproduksi dan seksual remaja yang terbatas pada aspek biologis saja. Pendekatan tersebut juga mengkonstruksi seksualitas remaja sebagai hal tabu dan berbahaya yang dikontrol melalui wacana moral dan agama (Pakasi dan Kartikawati, 2013, hal. 80). Padahal, terdapat beberapa konsep yang membahas mengenai seksualitas di Indonesia.

Dalam kelompok masyarakat terkenal dua konsep yang membahas seksualitas (Bungin, 2005, hal. 69). Konsep yang pertama mengenai seksualitas yang berkaitan dengan semua perasaan dan perilaku biologis manusia dan konsep kedua yaitu berkaitan dengan jenis dan belajar sosial. Konsep pertama disebut seks dan yang kedua disebut gender.

Seks normatif terhubung dengan konsep kedua, yaitu konsep-konsep seks yang mengatur perilaku seksual serta berkaitan dengan jenis dan belajar sosial di

masyarakat. Nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Indonesia sarat dengan kehidupan Timur dan didominasi oleh ajaran-ajaran agama. Nilai-nilai tersebut dapat juga mengatur tingkah laku seksual masyarakat atau yang berhubungan dengan seks normatif. Dengan demikian, “perlakuan-perlakuan seks di dalam perkawinan itulah yang menjadi wilayah seks normatif” (Bungin, 2005, hal. 70).

Konsep seks normatif seperti yang telah dibahas merupakan nilai-nilai yang telah terinstitusionalisasi dalam kehidupan masyarakat dan konsep ini yang dilihat sebagai budaya masyarakat dalam memperlakukan kehidupan seksnya. Dalam artian, seks normatif ini adalah budaya masyarakat yang menjadi pedoman yang mengatur bagaimana aturan seks harus dilakukan.

Pendidikan seks adalah suatu usaha untuk meningkatkan kesadaran dan memberi informasi untuk masalah seksual yang diberikan pada anak-anak, sehingga mereka mengetahui isu-isu apa saja yang berkaitan dengan seks, insting, dan pernikahan (Ulwan dalam Suraji dalam Tirtawinata, 2016, hal. 204). Terdapat pro-kontra mengenai pendidikan seks yang diwacanakan akan terinstitusionalisasi di Indonesia. Sebagian kelompok masyarakat religius, seperti yang disebutkan diatas, menganggap pendidikan seks masih terlalu dini untuk disampaikan pada anak usia sekolah dasar, yaitu 6 sampai 12 tahun (Suhari, 2011). Pendidikan seks diperlukan karena adanya kebutuhan orang untuk dapat memahami seks dengan baik dan benar. Seperti yang kita tahu, “masyarakat selalu berkembang dan mengalami perubahan, termasuk perubahan nilai dan moralitas serta pandangan terhadap seks” (Djiwandono, 2008, hal. 1).

Dulu pendidikan seks masih tidak terlalu perlu untuk diberikan seperti yang tertulis pada buku Pendidikan Seks untuk Keluarga (Djiwandono, 2008, hal. 1):

Barangkali lima atau enam dasawarsa yang lalu orang tidak merasa perlu memberikan pendidikan seks secara khusus seperti yang diperlukan generasi sekarang. Dulu perempuan dipingit, lalu menjadi ibu rumah tangga yang patuh di rumah, dan merasa wajar jika suaminya kawin lagi, dan tidak ada yang mempersalahkan atau mengeluh tentang orgasme.

Pendidikan seks formal, menurut sebagian orang, pada pertengahan abad kedua puluh lebih banyak berisi penekanan, penindasan, dan penolakan seksualitas, akibatnya orang tua, sistem pendidikan, dan masyarakat cenderung mengabaikan pemberian pendidikan seks pada remaja dengan cara yang benar. Pendidikan seks hanya membahas pada masalah anatomi dan fisiologi. Gagnon dan Simon (dalam Djiwandono, 2008, hal. 1) menyatakan bahwa:

Konsep kelas pendidikan seks adalah bahwa guru menyampaikan pencegahan kehamilan yang aman dengan cara seperti menangani barang yang bisa meledak. Pendidik dan orang tua sama-sama takut dan khawatir bahwa mendiskusikan seks akan membangkitkan minat anak-anak muda untuk melakukan kegiatan seks secara aktif. Buku-buku yang tersedia tidak hanya sarat dengan masalah moral, tetapi juga sering penuh dengan informasi yang kurang tepat.

Pendidikan seks yang diberikan di sekolah masih tidak disetujui oleh sekelompok masyarakat. Kekhawatiran yang muncul disebabkan oleh ketika anak-anak mengetahui seluk-beluk seks, mereka akan mencoba melakukan hal tersebut. Selain itu, hal lain yang mengkhawatirkan adalah “seks identik dengan kejahatan dan segala sesuatu yang menjijikkan (walaupun mungkin di hati kecilnya terbersit perasaan bahwa seks itu menggairahkan). Beberapa alasan lain yang diungkapkan oleh sekelompok masyarakat yang menolak adanya pendidikan, sebagai berikut (Djiwandono, 2008, hal. 2):

(a) Pendidikan seks tidak bermutu dan juga akan mengancam anak-anak; (b) Mereka khawatir bahwa masalah pribadi atau masalah seksual guru akan menjadi refleksi pada mutu dan isi pengajaran pendidikan seks; (c) Kualifikasi guru menjadi masalah yang tidak dapat diabaikan; (d) Perpindahan pendidikan seks dari rumah ke sekolah menjadikan sekolah bertanggung jawab membuat keputusan dan bagaimana mengajarkannya, mereka khawatir bahwa nilai-nilai yang diajarkan di sekolah berbeda dengan di rumah; (e) Memindahkan pendidikan seks dari rumah ke sekolah dipandang sebagai ancaman pada kestabilan keluarga dan masyarakat secara luas; (f) Melibatkan orang tua dalam perkembangan pendidikan seks akan menghambat peranan anak-anak secara seksual –kemampuan mereka menjadi terbatas sehingga menjadi tidak bahagia; (g) Pendidikan seks tidak ada pada zaman dahulu –dan tanpa pendidikan seks, orang tua dulu tidak menjadi jelek.

Pembahasan pendidikan seks tidak hanya mengenai pembiakan manusia, namun juga mencakup keseluruhan sikap terbuka pria dan wanita dalam hubungan satu sama lain dan mengembangkan diri agar bertanggung jawab. Pendidikan seks dapat diartikan sebagai cara pendidikan yang membantu anak muda untuk menghadapi persoalan hidup mengenai naluri seks, yang kadang timbul dalam berbagai bentuk dan merupakan hal yang normal. Bermaksud menerangkan semua yang berhubungan dengan seks dan seksualitas dalam bentuk yang wajar; tidak terbatas pada anatomi, fisiologi, penyakit kelamin dan bahaya prostitusi, atau tingkah laku seksual yang menyimpang. Hal terpenting yaitu membentuk sikap dan kematangan emosional terhadap seks (Djiwandono, 2008, hal. 4-5).

Voss (dalam Djiwandono, 2008, hal. 5) tujuan pendidikan seks, yaitu “harus memberikan informasi yang tepat dan mengganti konsepsi yang keliru”. Meskipun pada kenyataannya, seks adalah hal yang sulit untuk didiskusikan secara terbuka dan sebagian orang mencoba menghindar atau mencoba memasukkan lelucon tentang seks dalam percakapan, yang pada akhirnya menjadikan diskusi tidak nyaman untuk dilanjutkan.

Terdapat dua ragam program pendidikan seks, yaitu *Comprehensive Sexuality Education* dan *Abstinence-Only-Until-Marriage* (Witmer, 2018). *Comprehensive Sexuality Education* mengangkat isu mengenai topik seksualitas yang sesuai usia dan mengulas hal lebih luas dari pendidikan seks, seperti *safe sex*, infeksi menular seksual, alat kontrasepsi, masturbasi, *body image*, dan lain-lain. Program ini juga mengajarkan bahwa seksualitas adalah hal yang natural dan bagian normal dari hidup sehat. Selain itu, topik seperti ekspresi seksual, hubungan, dan budaya. *Comprehensive Sexuality Education* juga memasukkan informasi kesehatan yang akurat pada infeksi menular seksual dan HIV, lalu *abstinence*/penahanan nafsu juga diajarkan. Program ini menekankan pada strategi mengurangi resiko kehamilan yang tidak diinginkan dan infeksi menular seksual.

Sedangkan, *Abstinence-Only-Until-Marriage* menekankan pada penahanan nafsu (*abstinence*) dari semua perilaku seksual dan tidak memberikan informasi mengenai alat kontrasepsi, infeksi menular seksual, masturbasi, dan lain-lain.

Ekspresi seksual di luar pernikahan bisa membahayakan psikologis, sosial, dan fisik. Topik-topik kontroversial, seperti aborsi atau masturbasi, tidak pernah dibahas. Mungkin saja memberitahukan mengenai penggunaan kondom, namun lebih banyak membahas pada kegagalan dalam penggunaan kondom.

Tetapi, pendidikan seks hampir selalu absen pada pendidikan formal di Indonesia. Pemberian informasi mengenai seksualitas hanya sebatas mengenai biologis saja pada mata pelajaran biologi atau kesehatan secara umum pada pendidikan jasmani, namun pembahasan lebih lanjut mengenai kesehatan seksual, penyakit menular seksual, apa saja yang harus dilakukan ketika memilih untuk berhubungan seksual, dan lain-lain, tidak diberikan. Sebelumnya, pembicaraan mengenai seksualitas atau kata-kata yang menyinggung seksualitas selalu memicu ketakutan di masyarakat, sehingga ketika topik pendidikan seks akan diangkat sebagai pembahasan formal selalu ditentang oleh sebagian kelompok masyarakat.

Diskusi mengenai pendidikan seksualitas di Indonesia masih sangat jarang dilakukan karena beberapa kelompok masyarakat religius masih menganut budaya Timur yang menganggap bahwa seks merupakan hal yang melanggar norma atau tidak sesuai dengan budaya. Seperti menurut Harding (2008, hal. 3), "*The frequent emphasis on the moral aspects of sex in Indonesian teen publications fits within the dominant prohibitive discourse that denies and denounces youth sexuality as abnormal and unhealthy.*" Dimana adanya penekanan pada aspek moral seks untuk remaja Indonesia sejalan dengan larangan yang menyebut seksualitas remaja sebagai hal tidak normal dan tidak sehat.

Ada juga anggapan bahwa pendidikan seks akan menghantarkan atau mendukung seseorang untuk melakukan aktivitas seksual di luar nikah. Pendidikan seks yang tidak terlalu mendapat dukungan dari pemerintah, menyebabkan sekolah menyediakan informasi yang menurut mereka pantas, sesuai agama dan norma. Dari hal tersebut, Creagh (2004, hal. 3) menyatakan bahwa "*As a result, Sex Education in Indonesia is limited, with a focus on the biological side of reproductive health, and Abstinence-Only focused lessons*". Maka benar adanya bahwa program pendidikan yang didukung di Indonesia ialah *Abstinence-Only-Until-Marriage*.

Hal ini didukung oleh tulisan Holzner & Oetomo (2004, hal. 41) mengenai pembahasan seksualitas pada remaja diatur melalui mekanisme legal-moral yang mana mengizinkan untuk melakukan aktivitas seksual setelah pernikahan dan menolak hal tersebut sebelum adanya pernikahan, yang mana menimbulkan ancaman terhadap norma yang didukung oleh negara serta:

The regulation of youth sexuality occurs through legal–moral mechanisms that allow sexuality in marriage but deny sexual activity in non-married youth, as it poses a threat to the norms which the state and religion feel responsible for

Selain itu, seperti yang dibahas dalam berita yang berjudul “Sulitnya Dobrak Kegagapan Orang Tua Akan Pendidikan Seks Anak” (Darmayana, 2017) bahwa banyak masyarakat yang belum menyadari pentingnya pendidikan seks bagi anak-anak dan remaja dan sedikitnya orang tua yang secara terbuka mengajarkan atau membicarakan pendidikan seks sejak dini. Hal ini didukung oleh pendiri *Support Group and Resource Center on Sexuality Studies*, Universitas Indonesia (SGRC UI) yang mengatakan bahwa pada umumnya di Indonesia orang tua masih melihat pendidikan seks bagi anak-anak belum lazim dan perlu. Dari hal tersebut memunculkan kegagapan pada orang tua ketika memberikan pendidikan seks pada anak-anak. Padahal, akses informasi yang sangat dekat dengan anak dapat sangat berbahaya jika digunakan tanpa tahu apakah informasi tersebut cocok atau tidak untuk mereka.

Dari penjelasan mengenai pendidikan seks secara formal yang wacananya akan diinstitutionalkan tersebut masih mendapat pertentangan dari beberapa kelompok masyarakat, contohnya kelompok masyarakat yang religius, sehingga saat ini pendidikan seks mulai menjadi bahan pembicaraan di media sosial. Media sosial seolah-olah menjadi sumber informasi yang memungkinkan penggunaanya untuk mengetahui hal-hal mengenai seks dan seksualitas. Menurut Wahyuningtias dan Wibisono (2018, hal 145) “pada usia remaja memungkinkan untuk mengakses berbagai macam informasi termasuk yang menyajikan adegan seksual secara implisit”.

Media sosial, menurut Kaplan dan Haenlein (dalam Business Horizons dalam Nurkarima, 2018, hal. 11-12), merupakan “sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun di atas dasar ideologi dan teknologi web 2.0, dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user-generated content*”. Media sosial memiliki beberapa fungsi, yaitu menghibur, mengekspresikan diri, berhubungan dengan orang lain, hingga mendapatkan informasi (Manampiring dalam Zakiah, 2019, hal. 2). Fungsi lain yang lebih luas menurut Prisgunanto, yakni “memperluas interaksi berdasar kesamaan nilai yang dimiliki individu, menambah wawasan dan pengetahuan, pencitraan, menampilkan *image* atau memasarkan diri, media transaksi dan pertukaran pikiran, sebagai sarana *citizen journalism* serta untuk mencari hiburan atau rekreasi”.

Media sosial sebagai media baru juga memiliki regulasi, aturan, dan proses sensor yang tidak seketat media konvensional (TV, radio, surat kabar). Media baru lebih bebas karena tidak harus melewati proses sensor dan regulasi yang ketat (Farida, dalam hal. 2). Maka dari itu, kebebasan itulah yang menyebabkan akses informasi dapat didapatkan seluas-luasnya, sekaligus mengekspresikan pikiran dan perasaan yang bebas.

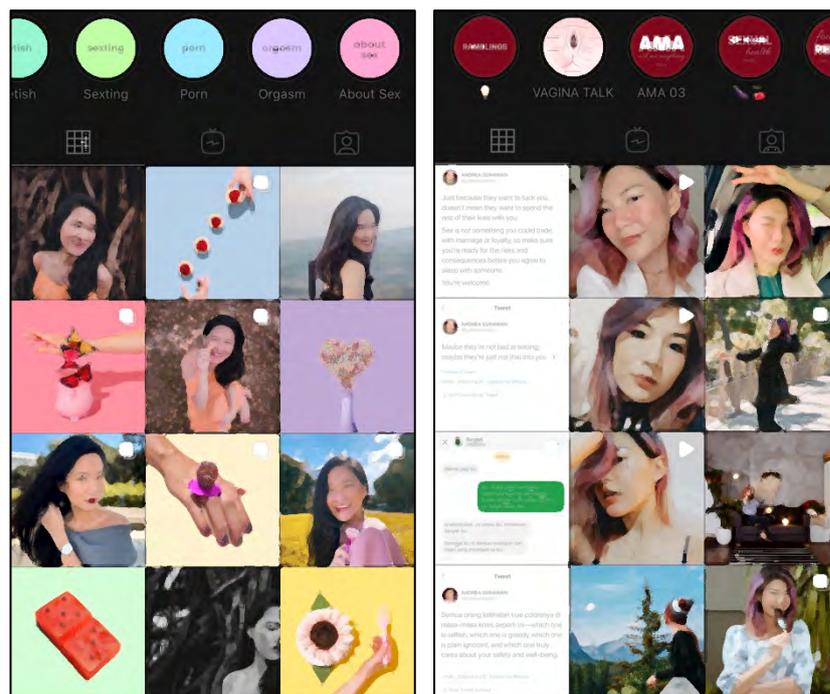
Dalam penelitian ini, media sosial yang digunakan, yaitu Instagram. Khairunnisa (dalam Zakiah, hal. 25) menyatakan bahwa Instagram merupakan “media sosial yang memudahkan pengguna untuk berbagi foto”, begitu juga sebagai tempat untuk berbagi video. Instagram memberikan akses pada pengguna untuk dapat melihat foto dan video milik sendiri, maupun orang lain. Selain itu, dapat menyukai dan berkomentar pada unggahan foto/video yang ada. Fitur lain seperti *story* dapat dimanfaatkan pengguna untuk mengunggah kegiatan dan ada waktu yang membatasi, yaitu 24 jam. Dalam *story*, pengguna juga bisa mendapat umpan-balik dari pengikutnya, memasang *voting*, dan lain-lain. *Story* juga dapat disimpan dalam *highlight* yang memungkinkan pengguna atau orang lain bisa mengakses unggahan yang telah melewati batas waktu yang ditentukan.

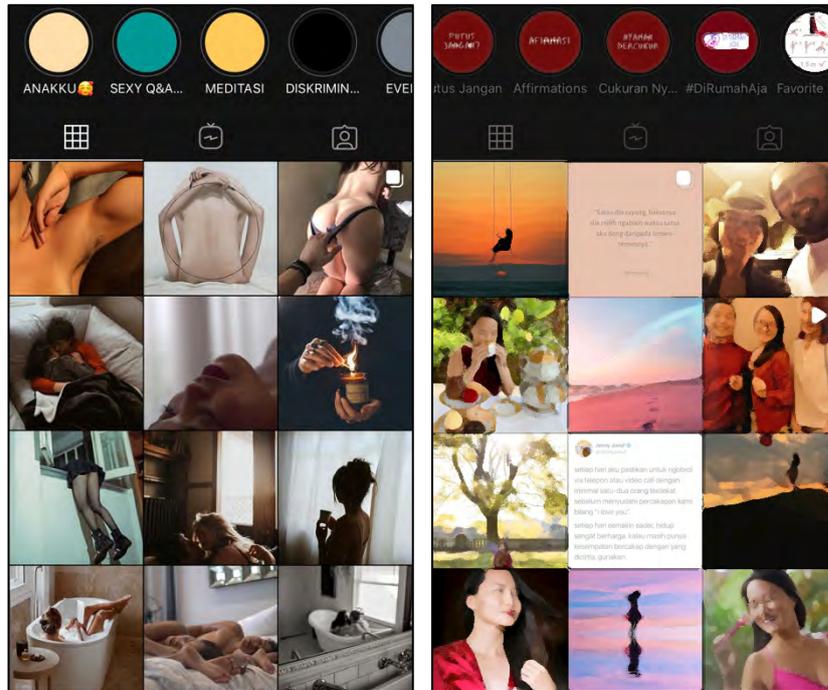
Dalam pembahasan ini peneliti memilih Instagram sebagai media sosial yang ingin diteliti karena Instagram merupakan aplikasi untuk membagikan cerita melalui unggahan foto maupun video yang bisa diberi keterangan atau *caption*

didalamnya. Selain itu, Instagram juga memiliki fitur-fitur, seperti *likes*, komentar, membagikan unggahan, *story*, *direct message*, *polling*, dan lain-lain. Fitur tersebut dapat dimanfaatkan oleh pengguna untuk membahas suatu hal dan kemudian dapat menerima umpan-balik dari pengikutnya, serta dapat menjangkau khalayak yang lebih luas.

Beberapa akun Instagram yang memberikan informasi mengenai pendidikan seks memiliki konten seperti berikut:

Gambar 1.1 Beberapa Akun Influencer Instagram





(Sumber: @IK, @C, @S, @JJ diakses pada 19 April 2020)

Beberapa akun Instagram yang memuat konten mengenai pendidikan seks yang dapat didiskusikan dengan pengguna Instagram. Pada salah satu akun influencer terdapat *highlight story* yang menampilkan penggabungan donat dan pisang dengan pemilihan gambar sebagai berikut:

Gambar 1.2 Penggabungan Donat dan Pisang



(Sumber: @IK diakses pada 28 Maret 2019)

Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan metode analisis resepsi yang mana melibatkan pengguna Instagram untuk memaknai konten pendidikan seks yang terdapat dalam beberapa akun influencer Instagram. Metode analisis resepsi ini membantu peneliti melakukan penelitian pada bagaimana pengguna Instagram melihat dan memaknai ragam analogi visual seksualitas dengan makanan. Analisis resepsi menekankan studi pada khalayak yang melihat khalayak sebagai “interpretive communities” (McQuail, 1997, hal. 19). Pemahaman tentang khalayak yang mana bisa memaknai konten yang sama secara berbeda. Hal tersebut dipengaruhi juga oleh latar belakang khalayak, seperti pendidikan, agama, etnis, dan lain-lain. Sehingga, dalam penelitian ini peneliti ingin melihat variasi penerimaan pengguna Instagram terhadap ragam analogi visual seksualitas dengan makanan oleh influencer di Instagram.

Analisis resepsi merupakan bagian dari riset khalayak yang masuk pada studi budaya modern. Analisis ini menekankan pada “*the role of the “reader” in the “decoding” of media texts*” dan “*has generally had a consciously “critical” edge, ... claiming for the audience a power to resist and subvert the dominant or hegemonic meanings offered by the mass media*” (McQuail, 1997, hal. 19). Peran khalayak dalam memaknai pesan yang ada di media menjadi penting ketika meneliti dengan menggunakan metode ini. Dalam hal ini media tidak dimiliki oleh suatu kelompok tertentu. Maka dari itu, proses khalayak mengonsumsi dan memproduksi kode terbagi dalam tiga posisi decoding wacana, yaitu posisi dominan, negosiasi, dan oposisional—Encoding dan Decoding milik Stuart Hall (Mustajab, 2018, hal. 13).

Dalam percobaan yang dilakukan oleh sekolah riset studi budaya, setelah mengabaikan model efek dari stimulus-respon dari gagasan teks atau pesan yang kuat, menunjukkan bahwa sebuah pesan dapat ‘dibaca’ dan ‘diterjemahkan’ secara beragam dari perbedaan konstitusi sosial, kelompok budaya, serta keinginan dari pembuat pesan. “*At first, attempts were made (e.g., Morley, 1980) to show that messages could be “read” or “decoded” quite variously by differently constituted social and cultural groups and also differently than intended by their originators.*” (dalam McQuail, 1997, hal. 19)

Selain itu, studi tentang khalayak media menjelaskan adanya tiga kategori khalayak, yaitu khalayak pasif, aktif, dan interaktif. Khalayak pasif merupakan “masyarakat dapat dengan mudah dipengaruhi oleh arus langsung dari media (Khoiriyah, 2016, hal. 15). Selanjutnya, khalayak aktif dapat dilihat melalui konsep yang lebih relatif, “aktivitas dan perilaku aktif merupakan dua hal yang berhubungan” (Nurrahman, 2018, hal. 10). Tetapi, konsep pertama lebih tertuju pada apa yang dilakukan oleh khalayak, semisal memilih membaca surat kabar daripada menonton berita di televisi. Kemudian, konsep kedua tertuju pada penggunaan dan kepuasan yang dimiliki individu, yaitu kebebasan dan otonomi khalayak dalam menjalankan proses komunikasi massa.

Melalui perkembangan teknologi komunikasi saat ini, khalayak perlahan juga mulai masuk dalam jaringan interaktif yang mana menciptakan konsep khalayak interaktif. Menurut Jenkins, khalayak interaktif mempunyai peran “tidak hanya menjadi penikmat suatu tayangan, tetapi juga memiliki kecerdasan bersama dalam bentuk *power* untuk memberikan masukan, kritik, bahkan mampu memproduksi sendiri konten media” (dalam Wulandari dan Kurnia, 2017, hal. 171).

Penjabaran mengenai konsep khalayak pada metode analisis resepsi, terlihat bahwa penelitian yang menggunakan metode tersebut lebih terfokus pada media-media tradisional, seperti televisi, majalah, radio, film, dan lain-lain. Sehingga, metode tersebut menyebut subjek penelitiannya sebagai khalayak. Sementara pada penelitian ini, peneliti menerapkan metode analisis resepsi pada sosial media, yang mana didalamnya tidak hanya terdapat khalayak yang aktif saja, melainkan khalayak interaktif. Maka dari itu, penyebutan subjek penelitian dalam penelitian ini digunakan konsep pengguna (*user*). Pengguna merupakan individu yang “memanfaatkan layanan sosial media sebagai sarana untuk berbagi dan berkomunikasi dengan teman maupun kerabat” (Hasan, 2017).

Dengan pertimbangan tersebut, dalam melakukan penelitian ini, peneliti memilih melakukan *in-depth interview* dalam teknik pengambilan datanya. *In-depth interview* adalah teknik yang didesain untuk memperoleh gambaran jelas dari perspektif informan terhadap topik yang sedang dibicarakan (Milena, et. al., 2008, hal. 1279). Teknik ini juga dirasa efektif untuk membuat informan berbicara

perasaan pribadi, mengeluarkan opininya, dan pengalamannya. Peneliti memilih teknik *in-depth interview* karena teknik tersebut dirasa paling tepat untuk membicarakan mengenai topik pendidikan seks yang dirasa masih cukup tabu. Sehingga, dalam prosesnya informan merasa nyaman jika membicarakan hal tersebut.

Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian ini karena pembahasan tentang pendidikan seks pada beberapa akun influencer di Instagram divisualisasikan sedemikian rupa dengan menggunakan perumpamaan makanan, kemudian visualisasi tersebut diterima oleh pengguna Instagram berdasar pada praktik wacana dan budaya yang dimilikinya. Pembahasan seksualitas ini tidak terlepas dari problematika pendidikan seks formal yang diwacanakan di sekolah yang masih ditolak dan sampai saat ini belum ada kepastian mengenai hal tersebut. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Dengan menggunakan analisis resepsi, peneliti melihat bagaimana individu menerima dan memaknai muatan dalam beberapa akun influencer di Instagram.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan, ditemukan rumusan masalah, yakni:

Bagaimana penerimaan pengguna Instagram terhadap penggunaan makanan sebagai analogi visual seksualitas?

Pertanyaan utama tersebut, selanjutnya diperinci kedalam dua sub-pertanyaan sebagai berikut:

- a. Bagaimana penerimaan pengguna Instagram terhadap ragam analogi visual organ intim dengan makanan oleh influencer Instagram?
- b. Bagaimana penerimaan pengguna Instagram terhadap ragam analogi visual aktivitas seksual dengan makanan oleh influencer Instagram?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana penerimaan pengguna Instagram terhadap analogi visual seksualitas dengan makanan oleh influencer Instagram.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat akademis: diharapkan agar hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan keilmuan di bidang ilmu komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan media;
2. Manfaat praktis: diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan terhadap pembaca.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Tabu Seksualitas, Analogi Organ Intim dan Aktivitas Seksual

Seksualitas yang tabu menuntut kemampuan individu untuk bisa menganalogikan organ intim dan aktivitas seksual sesuai dengan standar norma yang ada dimasyarakat. Permasalahan tabu atau tidaknya perbincangan pendidikan seks maupun seksualitas mengakibatkan penyampaiannya masih cukup sulit. Dalam sub-bab ini peneliti ingin membahas mengenai bagaimana materi pendidikan seks, berupa organ intim dan aktivitas seksual, dianalogikan dengan berbagai macam benda.

Studi yang berjudul “Peranan Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seksual pada Anak” yang menyatakan bahwa “anak-anak tumbuh menjadi remaja, mereka belum paham dengan *sex education*, sebab orang tua masih menganggap bahwa membicarakan mengenai seks adalah hal yang tabu” (Safita, 2013, hal. 36). Dari ketidakpahaman para remaja tersebut menghantarkan pada rasa tidak bertanggung jawab atas seks dan kesehatan anatomi reproduksinya. Selain itu, banyaknya kemudahan akses dari media-media, seperti majalah, film, internet, tayangan televisi, yang menyalurkan informasi hal-hal yang mencakup seksualitas mengakibatkan “...banyak hal-hal negatif terjadi, seperti tingginya hubungan seks

di luar nikah, kehamilan yang tidak diinginkan, penularan virus HIV, dan sebagainya” (Safita, 2013, hal. 37).

Dalam sejarahnya, seksualitas pada abad ke-17, masih cukup terbuka. Praktik seksual tidak terlalu rahasia, kata-kata diucapkan secara literal, dan banyak hal dapat dilakukan tanpa terlalu banyak kerahasiaan. Selanjutnya pada abad 19, lebih terbuka lagi. Wacana dan tampilan yang menunjukkan anatomi tubuh dapat diperlihatkan, serta masa itu adalah masa dimana tubuh diperlihatkan sebagaimana mestinya. Namun, hal tersebut berubah pada masa kelompok borjuis Victoria, yang mana seksualitas menjadi terbatas.

Sexuality was carefully confined; it moved into the home. The conjugal family took custody of it and absorbed it into the serious function of reproduction. On the subject of sex, silence became the rule. The legitimate and procreative couple laid down the law. The couple imposed itself as a model, enforced the norm, safeguarded the truth, and reserved the right to speak while retaining the principle of secrecy. A single locus of sexuality was acknowledged in social space as well as at the heart of every household, but it was a utilitarian and fertile one: the parents' bedroom. The rest had only to remain vague; proper demeanor avoided contact with other bodies, and verbal decency sanitized one's speech. And sterile behaviour carried the taint of abnormality; if it insisted on making itself too visible, it would be designated accordingly and would have to pay the penalty (Foucault, 1976, hal. 3).

Sehingga, ketabuan dalam penyampaian hal-hal yang dianggap sensitif dalam masyarakat membuat adanya dorongan kemampuan individu untuk mengolah pesan sedemikian rupa untuk menyampaikan materi tersebut. Bahasa yang digunakan untuk menyampaikan materi sensitif juga berubah. Seperti yang diungkapkan oleh Burrige dalam studi berjudul “Sex-Related Euphemism and Dysphemism: An Analysis in Terms of Conceptual Metaphor Theory” bahwa *“what is taboo is revolting, untouchable, filthy, unmentionable, dangerous, disturbing, thrilling – but above all powerful”* (dalam Fernández, 2008, hal. 96). Eufemis berasal dari “bahasa Yunani *eu* yang berarti bagus dan *phemeoo* yang berarti berbicara” (Laili, 2016, hal. 28). Selanjutnya, menurut Fromklin dan Rodman (dalam Ohuiwutun dalam Laili, 2016, hal. 28) “eufemisme berarti kata

atau frase yang menggantikan satu kata tabu, atau digunakan sebagai upaya menghindari hal-hal yang menakutkan atau kurang menyenangkan”.

Tujuan dari penggunaan eufemisme menurut Wardaugh adalah untuk menghindari penyebutan suatu hal yang ditabukan di suatu masyarakat (Laili, 2016, hal. 28). Tabu adalah sesuatu yang dilarang dan dihindari dalam kehidupan sehari-hari karena dianggap menjadi sesuatu yang berbahaya bagi sebagian atau seluruh anggota masyarakat. Kekuatan dari hal tabu dapat membuat pengguna bahasa menghindari konsep yang dianggap sensitif atau terlarang dan memaksa mereka menggunakan bahasa tersebut atau melanggarnya. Selain itu, sesuatu yang tabu akan menimbulkan suatu kegelisahan dan perasaan malu. Fernández menyatakan *“this power of taboo keeps language users from avoiding the forbidden concept and compels them to preserve or violate it”* (2013, hal. 96). Tabu menjadi suatu hal penting dalam bahasa karena berhubungan dengan sopan santun dan tata krama pergaulan sosial (Laili, 2016, hal. 28). Dalam masyarakat Indonesia, khususnya pada bahasa daerah, sering dikatakan bahwa “wanita sering menghindari penggunaan kata-kata yang berhubungan dengan kelamin, dan kata-kata kotor lainnya. Kata-kata ini seolah ditabukan bagi wanita, dan seolah menjadi monopoli pria” (Sumarsono dalam Laili, 2016, hal. 28).

Jika dilihat dari penggunaan bahasa daerah, khususnya bahasa Jawa, sebenarnya sudah menggunakan istilah-istilah kelamin, yang mana masih tabu untuk dibicarakan tetapi tetap digunakan seperti pada artikel yang berjudul “Mengenal Istilah-Istilah Kelamin yang Digunakan Orang Jawa untuk Memanggil Anak”. Tulisan tersebut membahas mengenai “betapa kayanya khazanah Jawa” (Reza, 2020). Seperti contoh ketika orang tua akan memanggil anaknya, orang Jawa kerap kali memanggil dengan sebutan sesuai dengan jenis kelaminnya. Dalam istilah linguistik memanggil anak dengan sebutan nama kelamin disebut dengan ‘kramanisasi seks’. Dimulai dari panggilan anak laki-laki, biasanya *le* atau *thole*. *Thole* merupakan gabungan dari dua kata, *thol* (*khontol*—kelamin laki-laki) dan *le* berarti anak. Dengan begitu, *thole* merujuk pada anak lelaki karena berarti “anak yang ber-khontol” (Reza, 2020). Selain itu, ada *kuncung* atau *cung* yang dapat

berarti kelamin laki-laki yang bentuknya lonjong dan memiliki *kuncung* (bagian kelamin sebelum disunat).

Selanjutnya pada panggilan untuk perempuan, *wuk* merupakan panggilan paling populer. Berasal dari kata *wawuk* atau *bawuk* yang dimaksud untuk menyebut kelamin perempuan. *Bawuk* adalah istilah untuk menggambarkan bau tidak sedap, yang disesuaikan dengan kelamin perempuan yang sesekali memang mengeluarkan aroma tidak sedap (Reza, 2020). Selain itu, *nduk* atau *genduk* yang memiliki padanan arti dengan *belenduk* dan *gendukan/gundukan* atau dalam bahasa Indonesia berarti bulatan. Seperti ciri-ciri perempuan yang khas dengan bulatan didadanya (payudara). Adapun panggilan lain, yaitu *nok* atau *denok* yang berarti gumpalan. Perspektif lain bahwa “*nok* adalah plesetan untuk *genok/genuk*, wadah air terbuat dari tanah liat. Cara memasukkan air ke dalam *genok/genuk* adalah dengan disiramkan atau dikucurkan. Bagi simbah, ini adalah gambaran kelamin perempuan sebagai wadah untuk disirami atau dikucuri air (mani) laki-laki dalam hubungan persenggamaan” (Reza, 2020).

Berbicara mengenai seks tidak terlepas dari anggapan bahwa hal tersebut tabu, meskipun yang kita tahu bahwa “*sex is pervasive in everyday life*” (Fernández, 2013, hal. 96). Metafora digunakan sebagai sebagai salah satu alat untuk menyampaikan materi seks. Kemudian, hal tersebut didukung oleh pendapat Fernández bahwa “*clearly, metaphor plays a crucial role in the manipulation of the taboo referent insofar as it is at the user’s disposal to model the distasteful concept and present it without its pejorative overtones or, by contrast, with an intensification of its most unacceptable conceptual traits*” (2008, hal. 96). Sehingga, hal tersebut memunculkan pemilihan bahasa yang lebih halus, serta penggunaan perumpamaan/analogi berupa gambar/pengucapan.

Selain penggunaan metafora, penganalogian juga dipakai untuk menyampaikan dan memaknai pendidikan seks yang ada. Seperti yang ada pada buku berjudul “*Visual Analogy: Consciousness as the Art of Connecting*” tertulis bahwa analogi digunakan untuk melihat kesamaan dalam perbedaan (Stafford, 2001, hal. xvi):

Although it would take a lifetime to construct an exhaustive history of analogy, I have nonetheless tried to bring to this brief study some chronological sweep, a compelling range of issues, and a relational analysis of art and non-art objects, to demonstrate the dire need—in all fields and disciplines—for ways of seeing sameness-in-difference

Analogi adalah “persamaan atau persesuaian antara dua benda atau hal yang berlainan; kias; kesepadanan antara bentuk bahasa yang menjadi dasar terjadinya bentuk lain; sesuatu yang sama dalam bentuk, susunan, atau fungsi, tetapi berlainan asal-usulnya sehingga tidak ada hubungan kekerabatan; kesamaan sebagian ciri antara dua benda atau hal yang dapat dipakai untuk dasar perbandingan” kemudian kata menganalogikan dapat berarti “membuat sesuatu yang baru berdasarkan contoh yang sudah ada; mereka-reka bentuk kata baru dengan mencontoh bentuk yang telah ada” (KBBI).

Stafford juga menjelaskan mengenai bagaimana analogi dapat terbentuk untuk menjelaskan suatu hal:

Analogy, born of the human desire to achieve union with that which one does not possess, is also a passionate process marked by fluid oscillations. Perceiving the lack of something—whether physical, emotional, spiritual, or intellectual—inspires us to search for an approximating resemblance to fill its place (Stafford, 2001, hal. 2)

Analogi digunakan untuk mencari kemiripan untuk memenuhi persepsi dari sesuatu yang kurang. Menghubungkan sesuatu yang orisinal dengan sesuatu yang berkelanjutan untuk bisa mendapat bagian yang utuh.

Most fundamentally, analogy is the vision of ordered relationships articulated as similarity-in-difference. Analogues retain their individual intensity while being focused, interpreted, and related to other distinctive analogues and the prime analogue. Analogy correlates originality with continuity, what comes after with what went before, ensuing parts with evolving whole (Stafford, 2001, hal. 9)

Selanjutnya, penganalogian dalam perbincangan pendidikan seks karena masih tabu ini terlihat juga pada sosialisasi pemakaian kondom yang biasanya

ditampilkan dengan alat peraga berupa buah pisang ataupun buah lainnya. Selanjutnya, buah pisang juga divisualisasikan dalam beberapa materi yang ada dalam beberapa akun influencer di Instagram sebagai analogi dari organ intim laki-laki.

Dari penjabaran mengenai visualisasi seksualitas dengan analogi makanan yang ada didalam beberapa akun influencer di Instagram diatas terdapat studi yang menyebutkan alasan mengapa makanan, dalam hal ini adalah buah, merupakan analogi simbolis yang bisa digunakan untuk menyampaikan materi seksual. Studi yang berjudul “Forbidden Fruit: Ancient Near Eastern Sexual Metaphors” tersebut menunjukkan bahwa keuniversalitas dari metafora buah mungkin bisa dihubungkan dari intrinsik seksualitas yang ditampilkan dari buah itu sendiri, semisal buah merupakan tanaman yang bereproduksi yang mana memiliki organ seksual.

Fruit is... very colorful and shaped so that it is readily differentiated from foliage. It is attractive to the eye, and tempts one to approach and touch it. Fruit exudes an appealing fragrance, especially strong and irresistible when it is very ripe. Fruit makes an ideal metaphor for sex because the two have quite similar sensual attributes. The sex organs are irregular in shape in comparison to other body parts. They increase in size and change color during sexual arousal, making them more attractive. The odors of the vaginal and seminal fluids also serve to attract and arouse. And the juiciness of both fruit and pudenda is obvious (Veenker, 1999-2000, hal. 58)

Dalam objek penelitian yang diambil oleh peneliti penggunaan analogi buah-buahan atau makanan lainnya digunakan untuk menjelaskan atau membicarakan mengenai pendidikan seks. Namun, penggunaan analogi yang digunakan untuk membicarakan pendidikan seks maupun hal-hal seksualitas tidak hanya terpaku pada buah-buahan atau makanan saja. Contohnya, ketika membicarakan alat vital seperti penis. Menurut Cameron (1992, hal. 370) dalam studinya yang berjudul “Naming of Parts: Gender, Culture, and Terms for the Penis among American College Students” menyatakan bahwa penamaan/perumpaan/penggunaan kata lain

pada alat vital merupakan hal yang biasa. Dalam jurnal tersebut juga dipecah dalam beberapa poin pembahasan, seperti:

- (a) Personifying the Penis: terdapat tiga sub-kategori dalam penamaan secara personal, seperti *his Excellency*, *your Majesty*, *rod of Lordship*. Dari penamaan tersebut terdapat dua interpretasi yang muncul, yaitu “men are ruled by their genitals. The other, more Freudian, is that the penis in some metonymic sense is the man—it is his ‘rod of lordship’ through whose symbolic power he himself rules.”;
- (b) Names of which refer to the protagonists of myth, legend, TV, and comic books, seperti *The Hulk*, *The Avenger*;
- (c) names that connote intimacy rather than authority, seperti *Peter*, *Johnson*, *Mr. Happy*;
- (d) the beast in man: animal names, seperti *King Kong*, *Simba*, *Snake*;
- (e) man, the tool user, seperti jika dilihat dari bentuknya—*pole/pipe*, jika dilihat dari pergerakan saat ereksi—*hydraulics*;
- (f) sex as a weapon, seperti *guns*, *spears of knives*, dan *missiles*;
- (g) consuming passions: the penis as food, seperti *love popsicle*, *lucky charm blow pop*, dan *sausage*;
- (h) women and other taboo sexualities, seperti *pussy pleaser*, *leaning tower of please-her*, dan *wife’s best friend*;
- (i) phonaesthesia, seperti *dick*, *prick*, dan *cock*.

Contoh-contoh di atas merupakan perumpaan yang digunakan untuk menyebut alat vital, khususnya penis. Dalam studi yang berjudul “Labelling Female Genitalia in a Southern African Context: Linguistic Gendering of Embodiment, Africana Womanism, and the Politics of Reclamation” terdapat dua fokus utama dalam penamaan yang digunakan untuk menunjuk alat kelamin wanita yang mana adalah penggunaan metafora (metaphors) dan makna dari kata (word meanings). Penggunaan metafora menurut Jonathan Charteris-Black, yaitu dalam “*situations in which it is more appropriate to speak about a topic in an indirect way*” yang mana seringnya untuk menghindari situasi yang bisa dianggap “*obscene or rude words*” (Makoni, 2015, hal. 45). Sama seperti di Indonesia, penamaan alat vital secara literal pada pria dan perempuan masih dianggap tabu dalam masyarakat Afrika, “*using exact names for both male and female genitalia is considered taboo in most African societies*” (Makoni, 2015, hal. 45).

Selain itu, ketabuan dalam penyebutan kata-kata yang berhubungan dengan seks, organ intim, dan aktivitas seksual juga terdapat dalam kebudayaan China. “*In Chinese culture, sex has long been seen as a secret, private, and even filthy matter because of the great emphasis traditionally placed on sexual morality*” (Hongxu dan Guisen, 1990, hal. 72). Terdapat kepercayaan dalam masyarakat yang menyatakan bahwa pembicaraan tersebut merupakan topik yang memalukan dan kurang tepat jika disampaikan secara langsung di ruang terbuka. Sebenarnya, terdapat juga kata-kata yang secara langsung menerangkan organ intim dan aktivitas seksual, namun hal tersebut cukup diketahui saja tanpa perlu dibicarakan. Pemasukan kata-kata tersebut dalam kamus bahasa China juga terbatas pada beberapa kamus saja.

When they have to be mentioned, euphemisms and circumlocutions are used. For instance, in medical literature, *nánxìng shēngzhìgì* 'male sex organ' is used for 'penis', and *nǚxìng shēngzhìgì* 'female sex organ' is used for 'vagina'. In daily conversation, almost every family has its own euphemisms for these two taboo words (Hongxu dan Guisen, 1990, hal. 72)

Untuk menghindari pemunculan kata ‘aktivitas seksual’, penggunaan metafora dan eufimism mulai dipakai oleh beberapa kelompok masyarakat. Terdapat beberapa kiasan yang digunakan untuk memperhalus penyampaian dari kata-kata tersebut, seperti dalam studi berjudul “A Sociolinguistic View of Linguistic Taboo in Chinese”:

There are literary allusions such as *yúnyū* 'raising cloud and rain', *fángshì* 'conducting indoor affairs', *gòngzhēn* 'sharing a pillow', *giānguān* 'closely bound up as with silk', etc. All these are elegantly worded; some of them are quite picturesque and enticing, each hitching to a mythical episode or a folk tale. For colloquial expressions, we have *zuòài*, a modern Chinese equivalent of the Anglo American 'to make love', *tóngchuáng* 'in the same bed', *shuìjiào* 'to sleep', *fāshēng guānxì* 'to have a relation', *guò fūgī shēnghuó* 'to live a husband-and-wife life', and *guò xìng shēnghuó* 'to have sexual life'. ... In Chinese cultural life, the direct use of these taboo words in prohibited contexts can still provoke violent reactions from listeners and lead to public shame for the speakers though these

taboos are less strictly observed now than they were before (Hongxu dan Guisen, 1990, hal 72)

Pembahasan mengenai seks disikapi berbeda-beda diberbagai negara berdasar budaya yang dianut masing-masing. Tingkat ketabuan juga berbeda-beda mengingat bagaimana suatu masyarakat memaknai hal tersebut. Negara Spanyol yang dianggap jauh lebih bebas dari Indonesia juga memiliki beberapa analogi untuk menyebut aktivitas seksualnya. Di Spanyol terdapat kode-kode seperti yang dilansir dari berita yang berjudul “10 Kode Seks dalam Bahasa Spanyol”, seperti (Lumbantobing, 2017):

1. **Membasahi Donat:** *mojar el churro*, *churros* merupakan kue manis yang memiliki kemiripan dengan donat namun memiliki bentuk yang panjang. Cara menikmatinya yaitu dengan menyelupkannya pada coklat cair. Analoginya adalah *churros* sebagai penis dan kata *mojar el churro* berarti melakukan seks;
2. **Mengacak Debu:** *echar un polvo*, mengacu pada aktivitas berkotor-kotor dengan orang lain yang mana merujuk pada hubungan seksual;
3. **Menggosok Daun Bawang:** *arrima la cebolleta*, ungkapan tersebut digunakan untuk menjelaskan kontak fisik secara dekat antar dua orang;
4. **Memberi Jerami pada Diri Sendiri:** *hacerse una paja*, salah satu ekspresi pergaulan untuk menyebut masturbasi;
5. **Diet Es Krim:** *la dieta del cucurucho* biasanya diikuti dengan kata-kata *comer poco*, *follar mucho*, yang mana berarti “makan sedikit, seks yang banyak”. Ini menjadi candaan warga Spanyol mengenai urusan diet;
6. **Lempar Rongsokan ke Orang Lain:** *tirar los trastos a alguien* berarti genit terhadap orang lain;
7. **Tunjukkan Tempatnya Cuenca:** menurut legenda, Raja Philip (1478-1506) memerintahkan pembangunan observatori untuk mengamati sekeliling kota Madrid dari kejauhan serta dengan tujuan sebagai tempat persembunyian agar perselingkuhannya tidak ketahuan sang istri. Ketika sang Raja menggandeng seorang wanita muda naik ke menara, ia disebut memerintahkan pada penjaga *la voy a poner mirando a Cuenca*, yang mana *Cuenca* dapat diartikan “lubang”. Para penjaga mengeri maksudnya dan mulai mempopulerkan ekspresi tersebut dengan artian “melakukan seks dengan gaya menunggangi dari belakang”;
8. **Mainkan Drum “Zambomba”:** seorang bintang bernama Jamie Cullum memiliki cara sendiri memainkan drum gesek yang dikenal

sebagai *zambomba* (*darle a la zambomba*). Dilihat dari cara memainkannya, gerak-gerik tersebut dikaitkan dengan masturbasi;
 9. **Mengajak ke Kebun Sayur:** *Llevar a alguien al huerto* bermakna terhanyut secara seksual;
 10. **Melempar Helm:** merupakan variasi dari *echar un polvo*, istilah *echar un casquete* bermakna seperti menyetubuhi seseorang.

Di Indonesia sendiri, studi mengenai analogi organ intim dan aktivitas seksual ini belum ada, walaupun pada kenyataannya penganalogian tersebut sering dilakukan dalam media seperti film. Beberapa studi budaya-budaya di luar Indonesia yang peneliti jabarkan diatas, masih menjadi rujukan dalam pembuatan sub-bab ini. Maka dari itu penelitian ini ingin memperlihatkan bagaimana individu menerima dan memaknai ragam analogi visual organ intim dan aktivitas seksual dengan makanan yang terdapat pada beberapa akun influencer di Instagram.

1.5.2 Seksualitas di Indonesia

Seks (*sex*: jenis kelamin) adalah hal-hal yang berhubungan dengan alat kelamin (Irnaningtyas, 2013, hal. 428). Mengacu pada perbedaan biologis antara tubuh perempuan dan pria. Jenis kelamin pria ditandai dengan adanya penis, kantong pelir, sperma, sedangkan untuk perempuan ditandai dengan adanya rahim, saluran melahirkan, ovum, vagina, dan kelenjar menyusui. Seks/seksual dapat berarti dua: “menunjuk pada perbedaan fisik antara pria dan perempuan atau aktivitas/hubungan erotis yang intim” (Munti, 2009, hal. 29).

Seksualitas menurut World Health Organization (WHO, 2002) adalah “suatu aspek inti manusia sepanjang hidupnya dan meliputi seks, identitas dan peran gender, orientasi seksual, erotisisme, kenikmatan, kemesraan, dan reproduksi (dalam Demartoto, 2010, hal. 4). Seksualitas menurut Weeks (dalam Munti, 2005, hal. 25) adalah “kebanyakan kata-kata, imaji-imaji, ritual dan fantasi menyangkut tubuh: cara manusia berpikir mengenai model-model/gaya-gaya seks, cara manusia hidup dengannya”. Menurut Foucault (Giddens dalam Munti, 2005, hal. 26) mendefinisikan “seksualitas sebagai konstruksi sosial yang beroperasi dalam wilayah-wilayah kekuasaan, bukan sekedar sekumpulan dorongan biologis yang menemukan—atau tidak menemukan—pelepasannya. Para feminis juga

mengungkapkan definisi seksualitas sebagai ‘proses sosial yang menciptakan, mengorganisasi, mengekspresikan, serta mengarahkan hasrat’” (Humm dalam Munti, 2005, hal. 29).

Jackson dan Scott menyampaikan bagaimana pandangannya mengenai seksualitas yang meliputi hal-hal lebih luas dari sekedar aksi seksual.

Istilah seksualitas secara umum memiliki makna luas, meliputi hasrat-hasrat erotis, praktik-praktik dan identitas-identitas erotis. Tidak terbatas pada *sex act* tetapi mencakup perasaan-perasaan dan hubungan seksual, cara bagaimana individu manusia dirumuskan atau ditentukan sebagai makhluk seksual oleh yang lainnya, maupun cara individu mendefinisikan dirinya sendiri menyangkut seksualitasnya (dalam Munti, 2005, hal. 30)

Berbagai aspek dibahas dalam seksualitas, seperti dimensi biologis, sosial, psikologis, dan kultural (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia DIY, 2016). Seksualitas pada dimensi biologis berkaitan dengan organ reproduksi dan alat kelamin. Selanjutnya, pada dimensi psikologis terasosiasi dengan bagaimana menjalankan fungsi sebagai makhluk seksual, identitas peran atau jenis, serta bagaimana dinamika aspek psikologis–kognitif, afektif, konatif—terhadap seksualitas itu sendiri. Lalu, pada dimensi sosial, seksualitas berhubungan pada bagaimana seksualitas muncul dalam hubungan antar manusia, bagaimana pengaruh lingkungan dalam membentuk pandangan tentang seksualitas yang akhirnya membentuk perilaku seksual. Untuk dimensi kultural, melihat pada perilaku seks menjadi bagian dari budaya yang ada di masyarakat.

Pembicaraan seksualitas di Indonesia seringkali dipandang dari sudut moralitas, seperti yang tertulis pada “Perihal Seksualitas, Masyarakat Indonesia Sangat Munafik” (Redaksi, 2018). Pembahasan mengenai seksualitas dianggap tidak sesuai dengan budaya bangsa dan nilai-nilai agama. Beberapa kelompok masyarakat masih takut untuk membahas mengenai seksualitas. Padahal, pembahasan seksualitas dan kesehatan reproduksi merupakan hal-hal dasar yang penting untuk dipelajari sejak dini, agar tidak terjadi tindakan-tindakan pelecehan seksual dan bisa menjaga kesehatan organ-organ reproduksi.

Berdasarkan pemaparan diatas penting untuk mengkaji seksualitas di Indonesia melalui beberapa akun influncer di Instagram karena pembahasan mengenai seksualitas tidak terbiasa diungkapkan dimuka umum. Sehingga, dari penelitian ini bisa meningkatkan kesadaran masyarakat bahwa seksualitas penting untuk dibahas, bahkan sejak usia dini.

1.5.3 Problematika Pendidikan Seks Formal di Indonesia

Menurut A. Nasih Ulwan (Suraji dalam Tirtawinata, 2016, hal. 204) pendidikan seks merupakan suatu usaha untuk meningkatkan kesadaran dan memberi informasi untuk masalah seksual yang diberikan pada anak-anak, sehingga mereka mengetahui isu-isu apa saja yang berkaitan dengan seks, insting, dan pernikahan. Diasumsikan juga ketika anak-anak bertumbuh dewasa, mereka bisa membedakan mana yang bisa dilakukan dan yang mana dilarang, terlebih dapat diaplikasikan dalam ajaran agama Islam, seperti moralitas, adat, tidak mengikuti kesenangan sesaat, dan hedonisme.

Selain itu, definisi lain dikemukakan oleh Calderon (Suraji dalam Tirtawinata, 2016, hal. 204) yaitu “*sex education is a lesson to strengthen family life, to foster self-understanding and respect for themselves, to develop the abilities to socialize with people in a healthy manner, and to build the sexual and social responsibility*”. Calderon mengungkapkan bahwa pendidikan seks ini bisa digunakan untuk menguatkan keluarga, memahami dan menghormati diri sendiri, serta bisa bersosialisasi baik dengan orang lain.

Terdapat dua bentuk program pendidikan seks seperti yang dikemukakan oleh organisasi *Advocates for Youth*, yaitu *Abstinence-Only-Until-Marriage Programs* (atau bisa disebut *Sexual Risk Avoidance Programs*). Program tersebut mengajarkan penahanan nafsu (*abstinence*) sebagai pilihan yang sesuai dengan moral. Kedua, *Comprehensive Sex Education* mengajarkan *abstinence* sebagai metode terbaik untuk mencegah penyakit menular seksual dan kehamilan yang tidak diinginkan, tetapi juga mengajarkan mengenai kondom dan alat kontrasepsi untuk mengurangi resiko tersebut, termasuk HIV. Program ini juga mengajarkan kemampuan komunikasi interpersonal dan membantu anak muda mengeksplor

nilai, tujuan, dan pilihan mereka sendiri. Beberapa perbedaan terlihat sebagai berikut (Alford, 2009):

Tabel 1.1
Program *Abstinence-Only-Until-Marriage* dan *Comprehensive Sex Education*

	<i>Abstinence-Only-Until-Marriage</i>	<i>Comprehensive Sex Education</i>
a.	Teaches that sexual expression outside of marriage will have harmful social, psychological, and physical consequences	Teaches that sexuality is a natural, normal, healthy part of life
b.	Teaches that abstinence from sexual intercourse before marriage is the only acceptable behaviour	Teaches that abstinence from sexual intercourse is the most effective method of preventing unintended pregnancy and sexually transmitted diseases, including HIV
c.	Teaches only one set of values as morally correct for all students	Provides values-based education and offers students the opportunity to explore and define their individual values as well as the values of their families and communities
d.	Limits topics to abstinence-only-until-marriage and to the negative consequences of pre-marital sexual activity	Includes a wide variety of sexuality related topics, such as human development, relationships, interpersonal skills, sexual expression, sexual health, and society and culture
e.	Usually omits controversial topics such as abortion, masturbation, and sexual orientation	Includes accurate, factual information on abortion, masturbation, and sexual orientation
f.	Often uses fear tactics to promote abstinence and to limit sexual expression	Provides positive messages about sexuality and sexual expression, including the benefits of abstinence
g.	Discusses condoms only in terms of failure rates; often exaggerates condom failure rates	Teaches that proper use of latex condoms, along with water-based lubricants, can greatly reduce, but not eliminate, the risk of unintended pregnancy and of infection with sexually transmitted diseases (STDs) including HIV
h.	Provides no information on forms of contraception other than failure rates of condoms	Teaches that consistent use of modern methods of contraception can greatly reduce a couple's risk for unintended pregnancy
i.	Often includes inaccurate medical information and exaggerated statistics regarding STDs, including HIV; suggests that STDs are an inevitable result of premarital sexual behaviour	Includes accurate medical information about STDs, including HIV; teaches that individuals can avoid STDs
j.	Often promotes specific religious values	Teaches that religious values can play an important role in an individual's decisions about sexual expression; offers students the opportunity to explore their own and their family's religious values
k.	Teaches that carrying the pregnancy to term and placing the baby for adoption is the only morally correct option for pregnant teens	Teaches that a woman faced with an unintended pregnancy has options: carrying the pregnancy to term and raising the baby, or carrying the pregnancy to term and placing the baby for adoption, or ending the pregnancy with an abortion

Di Indonesia, pembahasan seksualitas pada remaja diatur melalui mekanisme legal-moral yang mana mengizinkan untuk melakukan aktivitas seksual setelah pernikahan dan menolak hal tersebut sebelum adanya pernikahan, yang mana menimbulkan ancaman terhadap norma yang didukung oleh negara serta agama (Holzner & Oetomo, 2004, hal. 41):

The regulation of youth sexuality occurs through legal-moral mechanisms that allow sexuality in marriage but deny sexual activity

in non-married youth, as it poses a threat to the norms which the state and religion feel responsible for

Pendidikan seks menjadi penting untuk dibahas di sekolah, seperti pelajaran lain dalam kurikulum, yang berhubungan dengan transmisi informasi, memberi kontribusi pada perkembangan kemandirian diri, mencari cara mensosialisasikan kelebihan diri dan masyarakat luas. Namun, pendidikan seks berbeda karena berkaitan dengan hubungan manusia meliputi dimensi moral, juga tentang wilayah pribadi, kehidupan intim seorang pelajar yang berkontribusi pada perkembangan pribadinya dan daya harmoni atau pemenuhan kebutuhan (Halstead & Reiss, 2004, hal. 3).

Pendidikan seks lebih dari sekedar kajian tentang seksualitas manusia dalam pelajaran biologi atau ilmu sosial. Tujuan mempelajari seksualitas manusia agar siswa tahu tentang seks (Halstead & Reiss, 2004, hal. 10) dan tujuan lain, seperti (Halstead & Reiss, 2004, hal. 274):

Membantu anak muda untuk mengetahui topik-topik biologis seperti pertumbuhan, masa puber, dan kehamilan; mencegah anak-anak dari tindak kekerasan, mengurangi rasa bersalah, rasa malu, dan kecemasan akibat tindakan seksual; mencegah remaja perempuan dibawah umur dari kehamilan; mendorong hubungan yang baik; mencegah remaja dibawah umur terlibat dalam hubungan seksual (*sexual intercourse*); mengurangi kasus infeksi melalui seks; membantu anak muda yang bertanya tentang peran laki-laki dan perempuan di masyarakat.

Pemberian pendidikan seks bisa dilakukan sesuai usia. Pendidikan pertama yang akan diberikan seperti yang ada dalam buku “Sex Education: Nilai Dalam Pendidikan Seks Bagi Remaja; Dari Prinsip ke Praktek” (Halstead & Reiss, 2004, hal. 344), yaitu pendidikan seks pra-sekolah. Menurut Dailys Went (1985) (dalam Halstead & Reiss, 2004, hal. 344), “pendidikan seks dimulai sejak lahir, dengan reaksi orang tua terhadap jenis kelamin anak mereka”. Pendidikan seks yang bisa diajarkan, yaitu mengenai tubuh manusia. Tujuan pendidikan seks di sekolah agar siswa mengetahui tentang tubuhnya sendiri, mengenal persamaan dan perbedaan antara mereka dan orang lain.

Selanjutnya, yaitu pendidikan seks di tingkat lanjutan. Dalam tingkat lanjutan ini mengajarkan tentang kehamilan dan kontrasepsi, aktivitas seksual, orientasi seksual, seks dalam masyarakat (hal. 376-403).

Tujuan lain dari pendidikan seksual di sekolah, yaitu mengurangi rasa malu, kecemasan, dan rasa bersalah yang tidak tepat, bersamaan dengan privasi dan kesopanan (*modesty*) tentang diri, selanjutnya dapat diterapkan pada seksualitas orang lain juga. Sehingga, dapat membantu anak-anak memahami tubuhnya dan tubuh lawan jenisnya, lebih baik tanpa mempermalukan mereka atau menyebabkan kecemasan, perasaan malu, bersalah, atau perasaan apapun sebagai bentuk kesopanan yang mereka miliki (hal. 348).

Wacana pendidikan seks masih menjadi perdebatan panjang diantara kelompok masyarakat di Indonesia. Persetujuan untuk diadakannya pendidikan seks sedini mungkin terdapat pada berita “KomnasHAM: Pemerintah Harus Berikan Pendidikan Seks bagi Anak” yang menyatakan bahwa pendidikan seks penting diberikan sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual, selain itu agar tahu mana sentuhan yang wajar dan yang melecehkan (Linggasari, 2016). Namun, sebagian lain menolak wacana pendidikan seks untuk dimasukkan dalam kurikulum seperti pada pemberitaan pada tahun 2014 berjudul “Mendikbud Tak Setuju Ada Pendidikan Seks Usia Dini di Sekolah” dengan pembahasan bahwa Menteri dan Kebudayaan, M. Nuh menyatakan masih memegang prinsip pendidikan seks itu agak tabu (Salim, 2014) dan tahun 2015 yang berjudul “Pelajaran Kesehatan Reproduksi Ditolak MK” yang menyatakan bahwa para pemohon tidak memiliki kedudukan hukum untuk mengajukan permohonan uji materi UU Sistem Pendidikan Nasional (Sri, 2015).

Tetapi, pada tahun 2016 muncul berita dengan judul “Kemendikbud: Pendidikan Seks Sudah Masuk Kurikulum” yang menyatakan bahwa telah memasukkan pendidikan seksual di setiap jenjang pendidikan dalam kurikulum pembelajaran tahun 2013 (K-13), namun secara eksplisit masuk dalam pendidikan kesehatan reproduksi (Sasongko, 2016).

Penetapan pendidikan seks agar masuk dalam kurikulum di sekolah sampai tahun 2019 belum menemukan titik terang dikarenakan belum ada pemberitaan

lanjutan mengenai wacana tersebut. Terlihat masih adanya pro-kontra pada usulan pendidikan seksual. Pendidikan seks dianggap masih menjadi hal yang kaku untuk dibahas seperti yang tertulis di “Pendapat Orang-Orang agar Pendidikan Seks Indonesia Tak Kaku Lagi” (Wargadiredja, 2017) bahwa “materi pendidikan seks di Indonesia masih sangat abstrak dan tak jelas *juntrungannya*. Masalahnya, ketika orang tua enggan membahas seks di rumah, sekolah menjadi tumpuan utama. Ketika pendidikan seks di sekolah kurang efektif, akhirnya para pelajar lari ke sumber informasi favorit: Internet”.

Lebih jauh lagi hal itu dianggap suatu yang rahasia sehingga orang malu jika akan membahasnya secara umum atau dihadapan banyak orang (Holzner & Oetomo, 2004, hal. 41). Selain itu, alasan-alasan lain mengapa pendidikan seks ditolak adalah adanya kemungkinan informasi yang diterima oleh remaja tidak seperti yang diharapkan dan menuju ke arah yang salah, pendidikan seks yang diajarkan bisa menjadi bahan ejekan atau sesuatu yang memalukan untuk dibahas, serta sebagian besar guru –jika pendidikan seks masuk dalam mata pelajaran di sekolah- tidak ahli dalam menjelaskan pendidikan seks itu sendiri, yang mana jika informasi yang diterima salah, dapat mendorong remaja untuk bereksperimen dengan seks (Suciati, 2016).

Informasi mengenai seksualitas masih sulit untuk diakses oleh remaja, seperti yang tertulis di “Remaja Indonesia Sulit Mengakses Pelayanan Kesehatan Seksual”. Menurut Ketua Yayasan Kesehatan Perempuan, akses terhadap pendidikan seks dan pelayanan kesehatan seksual dan reproduksi terhadap remaja masih sulit di Indonesia (Rossa & Rachmawati, 2019). Sulitnya mengakses informasi seksual yang memadai tersebut memunculkan rasa penasaran pada remaja yang memicu mereka untuk mengeksplorasi hal seksualitas secara mandiri. Pengaksesan informasi secara mandiri ini jika tidak mendapat bimbingan yang benar akan menjadi masalah baru dalam kehidupan remaja.

Ada beberapa hal yang dapat terjadi pada remaja jika tidak mendapat pendidikan seksual. Menurut PKBI Jawa Barat (dalam Holzner & Oetomo, 2004, hal. 43) aktivitas seksual yang dilakukan diluar nikah memiliki resiko yang tinggi seperti kehamilan yang tidak diharapkan, rasa bersalah, ketakutan akan penyakit

menular seksual, dan HIV/AIDS. Kemudian, aktivitas seksual ini selalu dihubungkan dengan ajaran agama yang mana dianggap sebagai suatu hal yang penuh dosa dan sangat dilarang, sehingga seks hanya bisa dilakukan setelah adanya pernikahan. Terakhir, karena adanya kehamilan yang tidak diharapkan maka muncul suatu usaha untuk menggugurkannya melalui aborsi, yang mana juga berbahaya untuk kesehatan jika tidak sepenuhnya mengetahui syarat-syarat yang harus dilakukan.

Sebenarnya pendidikan seksual ini tidak ada sangkut-pautnya dengan dorongan atau dukungan pada remaja untuk melakukan aktivitas seksual sembarangan. Pendidikan seks dapat dilakukan melalui hal-hal sederhana seperti pengenalan organ tubuh, perbedaan bentuk pada bagian tubuh, mengetahui bahwa setiap individu memiliki hak persetujuan dalam melakukan aktivitas seksual, mengetahui pada bagian mana orang asing tidak boleh menyentuh bagian yang bersifat personal. Pendidikan seksual tidak terbatas pada hal-hal aktivitas seksualnya saja, melainkan bagaimana cara melakukan aktivitas seksual yang aman, mengetahui penyakit-penyakit menular apa saja, mengetahui pentingnya alat kontrasepsi, bahaya-bahaya yang bisa ditimbulkan ketika banyak berganti pasangan, dan lain-lain.

Terlepas dari pendidikan seks sejak dini dianggap dapat mendorong remaja untuk melakukan aktivitas seksual, meskipun belum terbukti benar adanya (Yu, 2010, hal. 8):

Opponents are worried that early and comprehensive sex education programmes may encourage pupils to become sexually active. It seems that there is not enough evidence to support this view

Pendidikan seks penting untuk disampaikan pada remaja agar mereka memahami bagian-bagian tubuhnya, memahami mengenai '*consent*' terhadap tubuhnya, tahu mengenai batasan-batasan jika bersosialisasi dengan orang lain, serta dampak apa saja yang bisa terjadi jika memutuskan untuk melakukan aktivitas seksual.

Berdasarkan pemaparan diatas, menjadi relevan untuk mengkaji pendidikan seksual, yang masih menjadi perdebatan untuk dimasukkan ke kurikulum pendidikan, melalui medium lain, yaitu media sosial.

1.5.4 Konstruksi Simbolis Seksualitas pada Media Tradisional

Perkembangan seksualitas di Indonesia dapat terlacak melalui media tradisional yang ada, seperti media konvensional berupa film dan media cetak berupa majalah. Pembahasan seksualitas secara formal melalui pendidikan seks tidak dapat berjalan dengan baik, pun juga pada media telekomunikasi seperti televisi dan radio. Namun, hal berbeda terjadi pada film dan majalah. Film sebagai bentuk dari kebebasan seni dapat menjadi sarana pembangunan konstruksi seksualitas pada masyarakat. Majalah juga menjadi media yang kerap kali mengangkat isu-isu seksualitas sehingga informasi mengenai hal tersebut dapat diterima.

Di Indonesia penyampaian pendidikan seks atau perbincangan mengenai seksualitas lebih banyak melalui karya seni, seperti film. Beberapa film Indonesia sempat membahas mengenai seksualitas ataupun gender. Sejarah dimulai pada jatuhnya presiden Soeharto pada tahun 1998, sinema Indonesia mulai memperhatikan representasi seksualitas pada gay dan lesbi. Namun, pada era orde baru sebenarnya juga sudah ada sebagian kecil dari produksi film yang membahas mengenai non-normatif gender dan seksualitas.

During the New Order Period (1966-98) in Indonesia, a small but nonetheless notable body of films was produced which in one way or another represented non-normative sexualities and genders. Since the rebirth of the film industry in Indonesia after the economic crisis of the late 1990s that coincided with the fall of the authoritarian New Order regime, several commentators have highlighted the proliferation of representations of alternative sexualities in Indonesian cinema, particularly of the gay and lesbi subject positions (Coppens dalam Murtagh dalam Widjaya dalam Murtagh, 2011, hal. 391-392).

Selanjutnya, pada era orde baru pembahasan pendidikan seks dalam film dimulai dari tahun 1971. Pada tahun tersebut pendidikan seks mulai menjadi perhatian dalam cerita film setelah terjadi pergantian Menteri Penerangan, Marsekal Budiarjo. Tahun 1974 terdapat Undang-Undang No. 1 tentang Perkawinan yang baru disahkan yang mana dianggap tidak bisa mencakup sosialisasi tentang seks dalam pernikahan. Selanjutnya, terdapat beberapa kasus persetubuhan anak di bawah umur yang mulai dikaitkan dengan dampak buruk film pendidikan seks (Ardanareswari, 2019). Dalam era orde baru produksi film didorong untuk dapat menyampaikan dari tujuan pendidikan seks, namun yang terjadi adalah pembuat film memanfaatkan hal tersebut untuk mengeksploitasi erotisme. Selain itu perbincangan mengenai pendidikan seks juga jarang diangkat karna masih menjadi sesuatu yang sering disalahpahami. Apalagi menonton film yang memuat cerita mengenai seks. Padahal jika pengemasan film bertema pendidikan seks digarap dengan baik, tidak menutup kemungkinan akan membuka ruang diskusi baru.

Perdebatan mengenai hal tersebut memang bukan hal baru. Pada tahun 1978 terdapat sebuah film berjudul *Akibat Pergaulan Bebas* yang mana menuai pujian serta kritik. Film tersebut dinilai ampuh untuk meluruskan perilaku seks pada remaja. Namun, tetap ada yang menganggap film itu yang menjadi alasan terjadinya sejumlah kasus persetubuhan anak dibawah umur. Padahal, film tersebut muncul ketika sedang maraknya agenda sosialisasi pendidikan seks pada era orde baru. Sepanjang tahun 1970-an, film pendidikan seks pernah mengalami masa kejayaan, karena “sebagian besar dibuat untuk mendukung program-program pemerintah berkenaan dengan pembatasan pergaulan bebas remaja dan perilaku reproduksi dalam rumah tangga. Akan tetapi, pada akhirnya kepentingan industri dan kebijakan yang kurang matang justru membunuh kadar pendidikan dari film jenis ini (Ardanareswari, 2019).

Dalam visualisasinya di media, khususnya film, aktivitas seksual berusaha direpresentasikan dengan hal lain. Seperti beberapa film yang muncul pada era orde baru yang mana ketika menampilkan scene tersebut, pengambilan gambar kemudian diubah menjadi gambaran/scene lain. Contohnya, dalam film *Penyimpangan Sex* tahun 1996, film yang diproduksi oleh Ferry Angriawan ini

menampilkan sebuah adegan yang berisi aktivitas seksual (berpelukan atau berciuman) yang kemudian tidak lama scene tersebut berganti ke adegan yang lain.

Gambar 1.3 Adegan dalam Film *Penyimpangan Sex* (1996)



(Sumber: Thok, 2019)

Dalam scene tersebut penggambaran aktivitas seksual yang sedang terjadi diganti oleh adanya adegan seseorang yang berjalan menyusuri lorong menuju ke sebuah ruangan. Selanjutnya, dalam film yang sama, beberapa kali terjadi pergantian scene dari scene yang menampilkan adegan seksual menuju scene yang menunjukkan hal lain, seperti lilin-lilin yang berjejer.

Gambar 1.4 Adegan dalam Film *Penyimpangan Sex* (1996)

(Sumber: Thok, 2019)

Dengan melihat contoh gambar 1.4 dan 1.5 terlihat bahwa pembahasan pendidikan seks dalam media, khususnya film, yang mana sebenarnya bertujuan untuk mensosialisasikan pendidikan seks, akhirnya dimanfaatkan oleh kepentingan industri. Termasuk juga film-film yang muncul pada era orde baru. Awalnya film-film bertema pendidikan seks ini menerima pujian karena bisa menahan perilaku seks pada remaja. Namun, tak lama, produksi film tersebut menuai banyak kecaman yang disebabkan oleh beberapa kasus yang terjadi setelah menontonnya. Salah satu film yang dianggap memunculkan beberapa kasus kekerasan dan pelecehan seksual yang terjadi pada era orde baru yaitu berjudul “Akibat Pergaulan Bebas” diperankan oleh Yenny Rachman dan Roy Marten.

Dalam artikel berjudul “Sejarah Film Pendidikan Seks yang Berusia Singkat di Era Orde Baru” mengatakan bahwa film Dua Garis Biru yang rilis pada tanggal 11 Juli 2019 merupakan “dabrakan di tengah pahitnya kenyataan pendidikan seks di Indonesia”. Penilaian bersifat positif diberikan pada Gina S. Noer selaku sutradara dan penulis naskah dari film tersebut. Film itu dianggap berhasil menanamkan kesadaran pentingnya pendidikan seks sejak dini. Namun, hal tersebut tidak berhenti disitu. Seperti yang kita tahu, pembahasan pendidikan seks atau seksualitas selalu terdapat kelompok yang kontra. Dalam hal ini tidak sedikit kelompok masyarakat yang mencoba memboikot film ini. Pada artikel yang

berjudul “Dinilai Menjerumuskan, Muncul Petisi untuk Boikot Film ‘Dua Garis Biru’” yang tertulis bahwa terdapat petisi yang digagas oleh Gerakan Profesionalisme Mahasiswa Keguruan Indonesia (garagaraguru). Petisi tersebut diunggah dilaman change.org yang mana mengajak kelompok masyarakat untuk tidak meloloskan film yang dinilai mendorong gaya hidup bebas para remaja (Khairunnisa, 2019).

Gambar 1.5 Poster Film *Dua Garis Biru*



(sumber: Minion, 2019)

Film *Dua Garis Biru* bercerita mengenai Bima dan Dara sebagai anak SMA yang dibintangi oleh Zara JKT48 dan Angga Aldi Yunanda. Mereka menjalin hubungan percintaan dan kemudian dalam satu momen melakukan hubungan seksual. Dara pun hamil, selanjutnya kehidupan mereka berubah karna harus bertanggung jawab pada perbuatannya.

Gambar 1.6 Scene Aktivitas Seksual Film *Dua Garis Biru*



(sumber: lynn.ag, 2019)

Beberapa scene dalam film ini menunjukkan aktivitas seksual yang mana menurut pembuat petisi dinilai bisa memengaruhi masyarakat untuk meniru apa yang dihadirkan dalam film. Mereka merasa bahwa ada pesan implisit yang disampaikan dalam film *Dua Garis Biru*. Dalam artikel yang ditulis oleh Khairunnisa (2019) menyatakan bahwa hingga tanggal 1 Mei 2019, petisi tersebut sudah ditandatangani oleh 180 orang dimana film tersebut saja belum tayang di bioskop.

Dari sedikit penggambaran film tersebut dapat terlihat pembahasan mengenai sosialisasi pendidikan seks yang coba dibangun melalui film. Film lebih mudah

diterima pada masyarakat meskipun biasanya lebih dibatasi jika membahas tema tertentu.

Selain melalui film, majalah sebagai salah satu media cetak juga giat mengangkat isu seksualitas. Sebagai contoh majalah *Cosmopolitan*. Berasal dari Amerika Serikat, majalah ini kemudian diadaptasi oleh Indonesia dan beredar secara luas. *Cosmopolitan* merupakan *'one of the most popular transnational women's magazines in Indonesia'* (Saraswati, 2010, hal 21). Muncul pada tahun 1886 sebagai majalah *literary/fiction*. *Cosmopolitan* melalui transformasi besar tahun 1965, setelah editor terbaru, Helen Gurley Brown, yang lalu dikenal sebagai penulis *Sex and the Single Girl*, mengambil fokus seksualitas pada wanita serta di tempat kerja.

Majalah *Cosmo* (awalnya disebut *Kosmopolitan Higinia*) pertama kali muncul pada bulan September 1997 yang mempromosikan *'sexually assertive women'* (dengan tampilan yang lebih 'sopan' dibandingkan edisi tahun 2006-2008) membuka jalan baru. Meskipun beberapa kelompok Muslim Indonesia memprotes dengan cara mengirim surat untuk editor, mereka percaya bahwa majalah tersebut *'helping Indonesian women love sex too much'* (Carr dalam Saraswati, 2010, hal. 21). Strategi yang digunakan sebenarnya menempatkan independensi wanita melalui seksualitas dan hal tersebut yang membuat *Cosmo* menjadi salah satu majalah yang sukses di dunia.

Selain itu, posisi dari perempuan dan pria untuk saat ini tidak jauh berbeda, mereka diperlakukan sama sebagai komoditas. "... Media, terutama majalah, adalah ajang bagi kontes antara maskulinitas dan femininitas" (Tanjung, 2012, hal. 91). Dari ungkapan tersebut terlihat bahwa posisi majalah *Cosmopolitan* sebagai majalah yang dapat membahas hal-hal seksualitas dari segi maskulinitas dan femininitas. Dari sejarah dan perkembangan majalah *Cosmopolitan* yang membahas hal seksualitas dapat kita pelajari bahwa seksualitas tidak hanya dibangun melalui pendidikan formal saja, melainkan dapat melalui media konvensional yang sangat dekat dengan kita.

Konstruksi sosial dari media cetak atau dalam hal ini adalah majalah pada seksualitas dapat terlihat pada gambar-gambar dan artikel/konten yang diangkat. Seperti berikut:

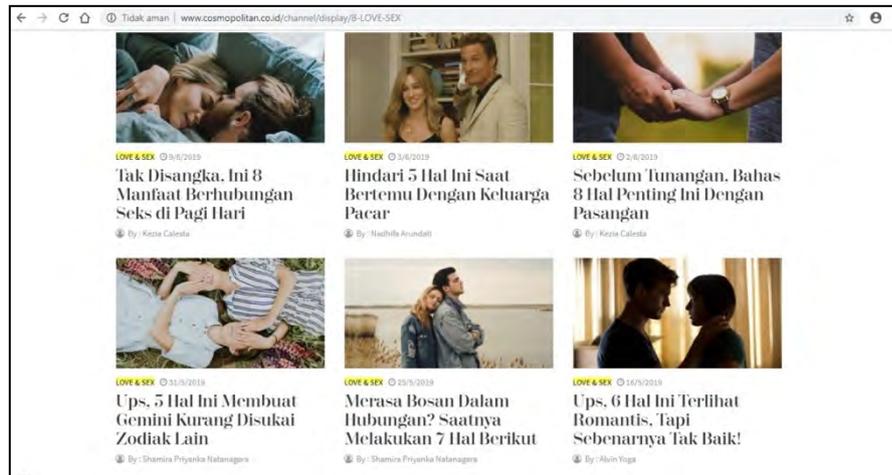
Gambar 1.7 Salah Satu Contoh Rubrik Majalah Cosmopolitan Indonesia



(Sumber: Tanjung, 2012)

Melihat dari contoh gambar 1.9 visualisasi yang ditampilkan dan artikel yang disampaikan lebih pada kehidupan individu yang menjadi narasumber. Selain itu, terdapat pertanyaan yang menyinggung bagian tubuh seperti “bagian terfavorit dari tubuh anda”. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembahasan pendidikan seks dan hal-hal seksualitas belum sampai pada hal-hal terdetail karena sebagai media cetak majalah memiliki kode etik yang harus dijalankan.

Gambar 1.8 Contoh Konten mengenai Love & Sex dalam Website Cosmopolitan



(Sumber: Cosmopolitan, 2019)

Maka dari itu, penelitian ini berfokus pada adanya pilihan alternatif di media sosial untuk bisa membahas seksualitas yang lebih kompleks dan mendetail, sehingga peneliti tertarik membahas mengenai seksualitas dalam beberapa akun influencer di Instagram.

1.5.5 Konten Seksualitas dalam Media Sosial Instagram

Menurut *Australian Communications Consumer Action Network* (ACCAN, 2007) media sosial melibatkan penggunaan internet agar dapat terhubung dengan pengguna lain, dalam hal ini merupakan teman, keluarga, atau orang baru. Media sosial umumnya digunakan untuk tetap terhubung dengan orang-orang yang biasanya jarang berinteraksi satu sama lain setiap saat.

Media sosial didefinisikan sebagai “*forms of electronic communication through which users create online communities to share information, ideas, personal messages, and other content*” (Jones et al., 2014, hal. 413). Selanjutnya media sosial dianggap sebagai “*...electronic forms of communication designed for the purpose of sharing information and other content*” (hal. 414). Media sosial berguna untuk menyebarkan informasi, gambar, video, dan lain-lain (ACCAN, 2007).

Instagram adalah salah satu media sosial yang menyajikan jasa untuk membagikan foto dan video. Seperti yang tertulis dalam “What We Instagram: A First Analysis of Instagram Photo Content and User Type” (Hu, et al., 2014, hal. 595):

Instagram, a mobile photo (and video) capturing and sharing service, has quickly emerged as a new medium in spotlight in the recent years. It provides users an instantaneous way to capture and share their life moments with friends through a series of (filter manipulated) pictures and videos.

Instagram diluncurkan pada bulan Oktober 2010 dan sudah memiliki pengguna aktif bulanan sebanyak 1 miliar per Juni 2018 (Bohang, 2018). Pencapaian tersebut mengalahkan kedua rivalnya, yaitu Facebook dan Snapchat. Facebook dengan pengguna aktif bulanan tiap kuartal hanya 3,14 persen, sementara Snapchat per kuartal hanya 2,13 persen. Pada momen kejayaan, Instagram lebih memperbanyak dan memperbarui fitur-fiturnya.

Instagram sebagai salah satu aplikasi berbasis internet “*are quickly replacing traditional forms of media communication and offer individual users rapid transference of ideas and opinions through a relatively low-cost and user-friendly network*” (Jones et al., 2014, hal. 413).

Menurut jurnal “The Impact of Health Education Transmitted Via Social Media or Text Messaging on Adolescent and Young Adult Risky Sexual Behavior: A Systematic Review of the Literature” penggunaan sosial media yaitu untuk menyediakan informasi kredibel dan berdasar sains agar menjangkau khalayak baru, serta remaja cenderung mencari informasi kesehatan diinternet/online:

The Centers for Disease Control and Prevention uses a variety of social media tools to provide credible, science-based health information to reach the new audiences. Other studies confirm adolescents’ acceptance of social media as a way of receiving health information; Atkinson et al. found that 59% of adolescents reported seeking health information online, and Lenhart et al. found that 31% of teens reported obtaining health information online and that 17% of teens used the Internet to look up information on sensitive health topics.

Remaja dapat mencari informasi mengenai kesehatan (dalam pembahasan ini yang dimaksud adalah pendidikan seks), melalui media sosial, yaitu Instagram. Karena pendidikan seks masih diperdebatkan untuk dibicarakan secara formal melalui sekolah, Instagram bisa dimanfaatkan sebagai medium informal untuk pendidikan seks.

Saat ini media sosial dapat menjadi medium yang dapat membahas atau mengkonstruksi seksualitas. Kekuasaan tersebut tidak hanya terdapat pada negara atau keluarga saja, melainkan muncul beberapa akun influencer di Instagram bernama @IK, @S, @JJ, @C yang mencoba mendiskusikan seksualitas dengan khalayaknya.

Maka dari itu, Instagram dipilih sebagai salah satu media sosial yang dapat memuat konten seksualitas. Pembahasan mengenai seksualitas yang sangat jarang diungkapkan dapat terfasilitasi dengan adanya beberapa akun influencer. Pertukaran informasi, pendapat, dan pengalaman pengikutnya (*followers*), terutama mengenai aktivitas seksual dan kesehatan reproduksi, dapat didiskusikan bersama-sama.

1.5.6 Konsep ‘Khalayak’ dalam Analisis Resepsi dan Konsep ‘Pengguna’ dalam Sosial Media

Khalayak (*audience*) adalah “sejumlah manusia yang menerima suatu pesan dalam waktu yang sama kendati berada pada tempat yang berjauhan dan tidak saling mengenal serta tidak dapat mengadakan interaksi secara langsung dengan komunikator” (Sari, 1993, hal. 26). Selain itu, khalayak dapat disebut sebagai masyarakat yang menggunakan media massa sebagai sumber pemenuhan kebutuhan bermedianya.

Menurut Pratama (2018, hal. 3) khalayak adalah “pasar yang membutuhkan informasi” dan khalayak juga bisa disebut sebagai “konsumen media” (Morissan dalam Pratama, 2018, hal. 4). Pada dasarnya khalayak bersifat dualitas yang mana merupakan “kolektivitas yang terbentuk, baik sebagai tanggapan terhadap isi media dan didefinisikan berdasarkan perhatian pada isi media itu, sekaligus merupakan

sesuatu yang sudah ada dalam kehidupan sosial yang kemudian berhubungan dengan media tersebut” (Pratama, 2018, hal. 12).

Asal mula tumbuhnya khalayak menciptakan peran penting dalam konsep khalayak. Dimulai dari ‘khalayak’ yang merupakan kumpulan penonton drama, permainan dan tontonan, dan penonton ‘pertunjukkan’. Khalayak merupakan pertemuan publik, berlangsung dalam rentang waktu tertentu, dan berkumpul bersama karena adanya tindakan individu yang memilih secara sukarela sesuai dengan harapan seperti menikmati, mengagumi, mempelajari, merasa gembira, tegang, kasihan, atau lega (McQuail, 1987, hal. 202).

Kemudian, muncul penelitian yang berfokus pada khalayak diawali dari pandangan tentang khalayak pasif di era Frankfurt School yang menurut Morley (dalam Costello & Moore dalam McQuail dalam Wulandari dan Kurnia, 2017, hal. 170) tidak memiliki kekuatan terhadap media. Hal tersebut kemudian berkembang menjadi khalayak aktif dilihat dari kemampuan khalayak memilih dan meresepsi isi pesan dari media (Morley dalam Costello & Moore dalam Wulandari dan Kurnia, 2017, hal. 170). Sehingga ketika memasuki abad ke-21 muncul *global village* karena perkembangan pada teknologi komunikasi (McLuhan dalam Wulandari dan Kurnia, 2017, hal. 170) yang mana teknologi tersebut menghubungkan berbagai model komunikasi menjadi sebuah jaringan interaktif/jaringan “Super Highway” yang mengubah jaringan masyarakat dari khalayak massa menuju jaringan interaktif menurut Castell (dalam Wulandari dan Kurnia, 2017, hal. 171). Dalam jaringan interaktif melahirkan masyarakat yang terkoneksi dalam jaringan global (global dan lokal) serta banyaknya yang menggunakan media interaktif (van Dijk dalam Wulandari dan Kurnia, 2017, hal. 171). Maka dari itu terbentuk identitas kolektif (McLuhan dalam Wulandari dan Kurnia, 2017, hal. 171).

Dalam prosesnya, khalayak massa terbagi menjadi dua kelompok, yaitu *general public audience* dan *specialized audience*. *General public audience* adalah khalayak yang sangat luas, heterogen, dan anonim secara lengkap, sedangkan *specialized audience* terbentuk dari beberapa macam kepentingan bersama antar anggotanya sehingga lebih homogen (Sari, 1993, hal. 27).

Khalayak memiliki perbedaan satu sama lain, seperti pada selera berpakaian, selera musik, pengalaman, cara berpikir, cara memaknai pesan, dan lain-lain. Namun, individu-individu tersebut dapat memiliki persamaan reaksi saat menerima suatu pesan. Maka dari itu, terdapat beberapa karakteristik yang ada pada khalayak. Hal tersebut diungkapkan oleh Hiebert, et. Al. (Hidayat, 2009, hal. 105):

1. Khalayak cenderung terdiri dari beberapa individu yang berbagi pengalaman dan dipengaruhi oleh hubungan sosial diantara mereka. Individu tersebut secara sadar memilih produk media;
2. Khalayak cenderung berjumlah besar. Maksud dari berjumlah besar adalah tersebar ke berbagai wilayah jangkauan sasaran komunikasi massa. Karena setiap media memiliki jumlah khalayak yang berbeda-beda dan tidak ada ukuran pasti tentang luasnya khalayak itu;
3. Khalayak cenderung heterogen. Berasal dari berbagai lapisan dan kategori sosial. Beberapa media mempunyai sasaran tertentu, tapi tingkat heterogenitasnya masih ada;
4. Khalayak cenderung anonim. Tidak mengenal satu sama lain karena memiliki latar belakang yang berbeda, lalu dengan jumlah yang banyak, pasti berasal dari daerah yang berbeda;
5. Khalayak secara fisik terpisah dari komunikator. Bisa dibayangkan khalayak terpisah secara ruang dan waktu dengan komunikatornya. Dapat dilihat jika komunikator berada di Jakarta dan membuat konten, komunikasi dapat menerima pesan di mana saja.

Selain terdapat karakteristik pada khalayak, dalam pembahasannya khalayak juga dapat dilihat melalui perannya, yaitu pasif, aktif, dan interaktif. Khalayak pasif merupakan “masyarakat dapat dengan mudah dipengaruhi oleh arus langsung dari media (Khoiriyah, 2016, hal. 15). Selanjutnya, khalayak aktif dapat dilihat melalui konsep yang lebih relatif, “aktivitas dan perilaku aktif merupakan dua hal yang berhubungan” (Nurrahman, 2018, hal. 10). Tetapi, konsep pertama lebih tertuju pada apa yang dilakukan oleh khalayak, semisal memilih membaca surat kabar daripada menonton berita di televisi. Kemudian, konsep kedua tertuju pada penggunaan dan kepuasan yang dimiliki individu, yaitu kebebasan dan otonomi khalayak dalam menjalankan proses komunikasi massa.

Melalui perkembangan teknologi komunikasi saat ini, khalayak perlahan juga mulai masuk dalam jaringan interaktif yang mana menciptakan konsep khalayak

interaktif. Menurut Jenkins, khalayak interaktif mempunyai peran “tidak hanya menjadi penikmat suatu tayangan, tetapi juga memiliki kecerdasan bersama dalam bentuk *power* untuk memberikan masukan, kritik, bahkan mampu memproduksi sendiri konten media” (dalam Wulandari dan Kurnia, 2017, hal. 171).

Saat khalayak melakukan proses pemaknaan, terdapat tiga posisi yang digunakan untuk menentukan proses tersebut berdasarkan Encoding-Decoding yang dikemukakan oleh Stuart Hall dan David Morley (Achdiatma, 2010, hal. 79-80), yaitu posisi dominan, posisi negosiasi, dan posisi oposisi. Pertama, yaitu posisi dominan. Posisi ini membuat khalayak memaknai unggahan atau konten sesuai dengan yang disampaikan oleh medianya. Khalayak dalam posisi setuju dengan nilai-nilai dominan yang dikemukakan pada *preferred reading* dari teks.

Kedua, posisi negosiasi. Khalayak memaknai unggahan atau konten dari dua sisi. Secara umum khalayak memang menyetujui nilai-nilai dominan yang ada pada *preferred reading*, namun ada kemungkinan mereka tidak setuju dengan beberapa aspek yang tidak sesuai dengan latar belakang sosialnya.

Ketiga, posisi oposisi. Posisi oposisi menempatkan khalayak pada posisi tidak setuju dengan nilai-nilai dominan yang diekspresikan pada *preferred reading* dari teks. Khalayak memiliki pemaknaan yang berbeda dari makna dominan yang disajikan oleh media. Pembacaan makna tersebut berdasar pada pesan yang lebih disukai, sehingga memunculkan pandangan yang sangat berbeda sekali.

Teori baru khalayak (*new audience theory*) mengusulkan bahwa tidak hanya pengalaman yang signifikan yang dilalui khalayak, namun juga makna yang didapat dari suatu konten media bergantung pada persepsi, pengalaman, lokasi sosial dimana khalayak berada (Jensen dalam McQuail, 1997, hal 101). Selain itu, menurut Hall (dalam McQuail, 1997, hal. 101), “*audiences “decode” the meanings proposed by sources according to their own perspectives and wishes, although often within some shared framework of experience.*”

Namun, penerapan metode analisis resepsi dalam penelitian ini digunakan konsep pengguna untuk menyebut subjek penelitian karna objek berupa sosial media lebih terfokus pada khalayak interaktif. Konsep kata pengguna berasal dari kata guna yang berarti faedah; manfaat; fungsi; kebaikan; budi baik (KBBI, 2020).

Sedangkan, pengguna merupakan orang yang menggunakan (KBBI, 2020). Sehingga, pengguna (*user*) dalam sosial media adalah seseorang atau individu yang memanfaatkan layanan yang ada di sosial media sebagai alat untuk berbagi dan berkomunikasi dengan orang lain (Hasan, 2017).

Berdasar konsep khalayak yang telah disebutkan diatas, dapat dikatakan bahwa khalayak merupakan kelompok sosial aktif dan bagian dari agen budaya dalam menghasilkan makna dari berbagai macam wacana yang ditawarkan media massa. Namun, karena objek yang digunakan adalah sosial media. Sehingga, peneliti tertarik untuk melihat proses pengguna sosial media (Instagram) dalam menerima dan memaknai konten yang ada dalam beberapa akun influencer di Instagram. Dalam penelitian ini, metode yang akan digunakan adalah metode analisis resepsi.

1.6 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif dan menggunakan metode analisis resepsi untuk mendeskripsikan bagaimana ragam analogi visual organ intim dan aktivitas seksual dengan makanan yang diberikan melalui Instagram dalam beberapa akun influencer, kemudian diterima dan dimaknai khalayak.

Pendekatan penelitian kualitatif mengedepankan argumen bahwa keunikan manusia atau gejala sosial tidak dapat dianalisa dengan metode statistik dan menekankan pada observasi dan dialog (wawancara mendalam) di lapangan, kemudian dianalisa secara non-statistik (Mulyadi, 2011, hal. 134).

Penelitian ini merupakan tipe penelitian deskriptif yang mana “memberi gambaran tentang situasi-situasi sosial” dan “dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai sesuatu fenomena atau kenyataan sosial” (Mulyadi, 2011, hal. 132).

1.6.1 Metode Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah yang bertujuan untuk menganalisa penerimaan atau pemaknaan khalayak terhadap ragam analogi visual organ intim

dan aktivitas seksual dengan makanan oleh influencer Instagram, maka penelitian ini menerapkan metode analisis resepsi. Metode analisis resepsi adalah sebuah metodologi untuk “mengkaji proses aktual dimana wacana media diasimilasikan melalui praktek wacana dan budaya khalayaknya” (Adi dalam Shanti, 2015, hal. 46). Selain itu, analisis resepsi khalayak ini juga membahas mengenai proses pembuatan makna:

Analisis resepsi khalayak atau audiens memahami proses pembuatan makna (*making meaning process*) yang dilakukan audiens ketika mengonsumsi tayangan sinema atau program film seri di televisi, misalnya. Analisis resepsi digunakan untuk melihat dan memahami respon, penerimaan, sikap, dan makna yang diproduksi atau dibentuk oleh penonton atau pembaca majalah atau novel-novel romantis misalnya terhadap konten dari karya literature dan tulisan dalam majalah (Ida, 2014, hal. 161).

Tujuan yang ada dalam metode ini adalah melihat bagaimana masyarakat atau khalayak menginterpretasi dan mengkonstruksi makna dari suatu media. Tujuan tersebut juga sama dengan peneliti untuk melihat bagaimana khalayak menginterpretasi dan mengkonstruksi makna dari analogi visual organ intim dan aktivitas seksual dengan makanan dalam unggahan beberapa akun influencer di Instagram.

Cara yang akan dilakukan untuk mengumpulkan data adalah dengan melakukan *in-depth interview*. Wawancara mendalam digunakan untuk mencari tahu atau melakukan investigasi yang lebih mendalam tentang topik atau isu tertentu dari konten media (Ida, 2014, hal. 162). Selanjutnya, manfaat dari dilakukannya wawancara mendalam adalah (Wahyuni, 2014):

- (a) topik/pembahasan masalah yang ditanyakan bisa bersifat kompleks atau sangat sensitif;
- (b) dapat menggali informasi yang lengkap dan mendalam mengenai sikap, pengetahuan, pandangan responden mengenai masalah;
- (c) responden tersebar yang mana siapa saja dapat kesempatan untuk diwawancarai berdasar tujuan dan maksud diadakan penelitian tersebut;

- (d) responden dengan leluasa dapat menjawab pertanyaan yang diajukan tanpa adanya tekanan dari orang lain atau rasa malu dalam mengeluarkan pendapatnya;
- (e) alur pertanyaan dapat menggunakan pedoman, namun tidak bersifat baku bergantung pada kebutuhan di lapangan

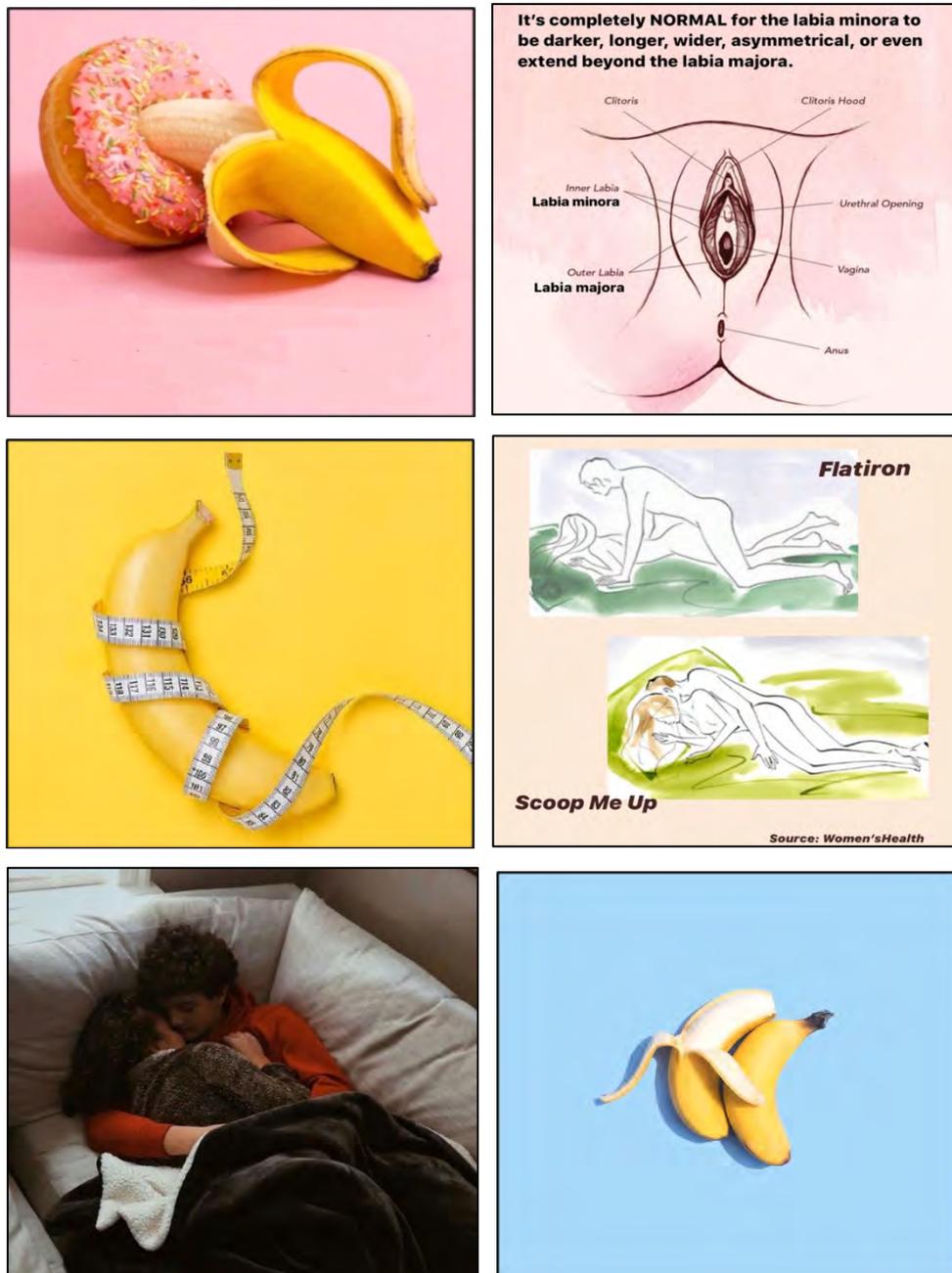
Dengan begitu, respon yang diberikan oleh khalayak ketika menerima informasi dapat terdeskripsi dengan baik. Untuk informan bisa dipilih secara “*purposive* dengan mempertimbangkan variasi berdasar latarbelakang konteks sosial budaya” (Hadi, 2009, hal. 6).

Metode penerimaan khalayak melihat dari segi kontekstual yang mana “memengaruhi cara khalayak memirsas atau membaca media. Faktor kontekstual ini merupakan elemen yang didalamnya terdapat identitas khalayak, persepsi penonton atas film atau genre program televisi dan produksi, bahkan termasuk latarbelakang sosial, sejarah, dan isu politik” (Shanti, 2015, hal. 47).

1.6.2 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah muatan visualisasi seksualitas dalam beberapa akun influencer di Instagram. Fokusnya pada unggahan/*highlight story* dalam beberapa akun tersebut, yang mana berbentuk foto/*image*. Kemudian, dikarenakan permohonan izin yang tidak didapat oleh peneliti karena pemilik akun merasa tidak nyaman jika materi unggahannya ditampilkan, maka dari itu peneliti memutuskan untuk menampilkan dengan tidak menyantumkan secara penuh *username* dari akun-akun influencer tersebut. Berikut beberapa materi yang akan ditampilkan dalam bab analisis dan pembahasan:

Gambar 1.9 Beberapa Tampilan Unggahan Akun-Akun Influencer



(Sumber: @IK, @C, @S, @JJ diakses pada 19 April 2020)

Pemilihan objek ini dikarenakan penggunaan gambar makanan yang mana dapat dimaknai berbagai macam oleh komunikan. Selain itu, peneliti juga menampilkan bentuk gambaran asli dari beberapa visualisasi organ intim dan aktivitas seksual untuk menjadi pembanding. Objek yang diteliti yaitu gambar yang telah diunggah

dan mengandung visualisasi seksualitas berupa analogi makanan seperti gambar pisang, donat, dan lain-lain yang menjadi konsumsi pengguna Instagram. Selain itu, unggahan dalam *feeds* yang juga seringkali mengajak pengguna Instagram untuk dapat bercerita mengenai pengalaman masing-masing berdasar pada topik yang sedang dibahas. Nantinya, informan diambil datanya setelah melihat atau berpartisipasi langsung dengan berkomentar/menanggapi, setelah itu diambil pendapat mengenai pemahaman dan pemaknaan setelah mengonsumsi muatan tersebut.

1.6.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah pengguna media sosial yang mengetahui atau mengikuti salah satu dari beberapa akun influencer di Instagram yang pernah membaca atau melihat unggahan/*highlight story* yang membahas tentang pendidikan seks. Dari beberapa hal yang menjadi saringan kemudian pemilihan informan didukung dengan variasi, seperti:

1. Jenis Kelamin
2. Usia
3. Pekerjaan
4. Pendidikan

Variasi tersebut dipilih supaya bisa menghasilkan jawaban yang beragam. Latar belakang yang heterogen diharapkan bisa mengeksplorasi jawaban yang berbeda-beda dari masing-masing individu agar menambah kekayaan data.

1.6.4 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah informasi yang berupa narasi-narasi kualitatif yang dihasilkan dalam *in-depth interview*. Melalui narasi kualitatif “kita dapat memahami identitas dan pandangan dunia seseorang dengan mengacu pada cerita-cerita (narasi) yang ia dengarkan ataupun tuturkan baik dalam bentuk gosip, berita, fakta, analisis, dan sebagainya” (Shanti, 2015, hal. 50).

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Sumber data diperoleh dari data primer yang merupakan data langsung yang didapat melalui informan berupa kata-kata selama proses *in-depth interview* berlangsung. Hal tersebut juga bertujuan untuk melihat bagaimana pesan yang terdapat pada unggahan/*highlight story* beberapa akun influencer di Instagram dimaknai oleh khalayak yang pada akhirnya akan dianalisis oleh peneliti. Semua kata-kata informan direkam dengan menggunakan *recorder*.

Peneliti mendata sejumlah akun yang mengikuti salah satu dari atau beberapa akun influencer di Instagram atau yang pernah membaca/melihat unggahan atau *highlight story* yang memiliki konten seksualitas. Peneliti mencoba menghubungi para informan, kemudian mendata secara demografis (jenis kelamin, usia, pekerjaan, pendidikan) dalam rangka mencari variasi data. Sehingga, peneliti memilih informan secara beragam pada laki-laki dan perempuan, rentang usia, hingga melihat pada pendidikan/pekerjaan, seperti pelajar SMP, pelajar SMA, mahasiswa, pegawai, hingga ibu rumah tangga. Selain itu, untuk data sekunder pada penelitian ini didapatkan dari literatur-literatur yang berkaitan dengan seksualitas dan bagaimana problematika pendidikan seks formal di Indonesia.

1.6.6 Teknik Analisis Data

Analisis resepsi membawa kita pada proses yang terjadi ketika khalayak bertemu dengan teks media. Analisis ini memberikan data bagaimana khalayak memaknai suatu pesan yang diproduksi oleh media, makna apa yang akan diterima, bagaimana mereka berasosiasi dengan hal tersebut, pengalaman apa yang berhubungan dalam kehidupannya dan orang lain, bagaimana suatu pesan dapat memenuhi kebutuhannya, dan kepuasan serta efek apa yang diberikan oleh pesan atau teks pada psikologis, kehidupan pribadi, dan kehidupan sosial mereka. Seperti yang tertulis dalam “Reception Analysis Takes A Closer Media Essay” (Essays, 2018):

Reception Analysis takes a closer look at what is actually going on when an audience encounters a media text. It provides an analysis of how audiences perceive a certain media message, what meanings do

they drive, how do they associate to it, what events of their and other's life do they relate to it, how do the message fulfill their needs and satisfaction and what effect does that message or text has on their psychological, personal and social make up.

Pada penjelasan diatas terlihat bahwa analisis resepsi melihat media sebagai pasif dan lemah sedangkan khalayak sebagai aktif dan kuat. Media memberikan informasi pada khalayak dan mereka menerimanya. Namun, teks kemudian didekoding yang mana merefleksikan latar belakang dan sejarah dari khalayak itu sendiri. Khalayak bereaksi berbeda suatu pesan yang sama, kemudian juga menciptakan perilaku yang berbeda ketika sudah menerima pesan tersebut karena adanya perbedaan pada kategori berdasar umur, gender, agama, kelas, ras dan lain-lain (Hall dalam Essays, 2018).

A group of people who share the same ideas and interests may interpret a piece of media in the same way. The same media message has many aspects in it. Some people may concentrate on the positive side of the message and some may perceive its negative side more inspiring. The way people perceive the message and how it affects personal, social and cultural life of an individual (Eagleton, 1989:433-434) is what the reception theory is about (Essays, 2018).

Data-data yang telah didapatkan setelah *in-depth interview* berupa narasi yang disampaikan oleh informan yang mana akan dibuat dalam bentuk transkrip oleh peneliti. Transkrip akan dibaca secara keseluruhan didukung dengan mendengarkan hasil rekaman audio selama proses wawancara berlangsung. Kemudian, data akan diinterpretasikan oleh peneliti untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu *reception analysis*/analisis resepsi pada analogi visual organ intim dan aktivitas seksual dengan makanan dalam beberapa akun influencer di Instagram.